



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS
INDONESIA PROGRAM SARJANA TERHADAP PENERAPAN
COLLABORATIVE LEARNING DAN *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**

SKRIPSI

MANGGARSARI

0806334054

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS
INDONESIA PROGRAM SARJANA TERHADAP PENERAPAN
COLLABORATIVE LEARNING DAN *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu
Keperawatan**

MANGGARSARI

0806334054

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

DEPOK

JULI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah peneliti nyatakan dengan benar.**

Nama : Manggarsari

NPM : 0806334054

Tanda Tangan :

Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian ini diajukan oleh :

Nama : Manggarsari

NPM : 0806334054

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program Sarjana terhadap Penerapan *Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning* pada Kurikulum Berbasis Kompetensi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Kuntarti S.Kp., M.Biomed ()

Penguji : Enie Novieastari S.Kp., MSN ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program Sarjana terhadap Penerapan Collaborative Learning dan Problem-based Learning pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* ini dapat saya selesaikan. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir Mata Ajar Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa terdapat banyak hambatan dan kesulitan yang dialami selama proses pembuatan skripsi ini, namun dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan laporan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Kuntarti, S.Kp., M. Biomed selaku koordinator Mata Ajar Tugas Akhir Keperawatan sekaligus pembimbing riset yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan, motivasi kepada mahasiswa bimbingan serta membantu saya dalam menelaah permasalahan terkait penelitian yang akan diteliti, meluruskan pemikiran saya yang terkadang berada di luar konteks, dan segala hal lain yang terjadi dalam proses penyusunan skripsi ini berlangsung;
2. Kedua orang tua dan anggota keluarga saya beserta dua adik asuh yang telah memberikan dukungan baik secara materi maupun motivasi serta mendoakan demi kelancaran penyelesaian penelitian ini;
3. Seluruh teman-teman, mahasiswa FIK UI 2008 khususnya teman-teman yang berada di satu domisili dengan saya yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah dan membantu memecahkan masalah yang saya temui selama proses berlangsung;
4. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun sangat membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian ini.

Saya berharap semoga Allah Swt. berkenan memberikan segala rahmatnya kepada seluruh pihak yang telah mambantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Saya pun meminta maaf atas segala kekurangan yang ada, baik dalam diri saya, ataupun pada laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 2 Juli 2012

Peneliti



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Manggarsari
NPM : 0806334054
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program Sarjana
terhadap Penerapan *Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning* pada
Kurikulum Berbasis Kompetensi”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Manggarsari)

ABSTRAK

Nama : Manggarsari

Program studi : Program sarjana ilmu keperawatan

Judul : Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program Sarjana terhadap Penerapan *Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning* pada Kurikulum Berbasis Kompetensi

Penerapan *Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan stimulus bagi mahasiswa karena baru diterapkan pada program studi keperawatan Universitas Indonesia sejak tahun 2008. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan karakteristik serta persepsi mahasiswa Keperawatan program sarjana mengenai penerapan metode *Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Responden penelitian berjumlah 107 orang. Hasil penelitian menunjukkan persepsi yang dibentuk mahasiswa adalah positif (51,4%). Masih ada hal yang perlu diperbaiki, seperti keseragaman pemahaman mahasiswa, komunikasi mahasiswa dan pengajar, serta peran pengajar sebagai fasilitator dan motivator. Evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan untuk menemukan solusi yang tepat.

Kata kunci: CL, keperawatan, mahasiswa, PBL, penerapan, persepsi

ABSTRACT

Name : Manggarsari

Study Program: Bachelor in Nursing

Title : The Undergraduate Student's Perception in Nursing Faculty about
The Application of Collaborative Learning and Problem-based
Learning Methods in Competency-based Curriculum

The Collaborative Learning and Problem-based Learning in Competency-based Curriculum could be a stimulus for students because it was newly applied in Nursing Major in University of Indonesia since 2008. This research used descriptive design to describe the undergraduate Nursing student's characteristics and perceptions about the application of Collaborative Learning and Problem-based Learning in Competency-based Curriculum. The respondents were 107 students. Student's perception in this research was positive (51,4%). The evaluation could be in the uniformity of student's comprehension, communication between student and lecturer and the role of lecturer as a facilitator and motivator. Further evaluation is needed to find the best solution.

Key word: application, CL, nursing, students, PBL, perception

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN TEORI	8
2.1 Persepsi	8
2.2 Kurikulum Berbasis Kompetensi	11
2.3 Kerangka Teori	24
BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN	25
3.1 Kerangka Konsep	25
3.2 Definisi Operasional	26
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	29
4.1 Desain Penelitian	29
4.2 Populasi dan Sampel	29
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian	32
4.4 Etika Penelitian	32
4.5 Pengumpulan Data	33
4.6 Metode Pengumpulan Data	34
4.7 Pengolahan dan Analisis Data	35
4.8 Jadwal Kegiatan	37

BAB 5 HASIL PENELITIAN	38
5.1 Pelaksanaan Penelitian	38
5.2 Data Demografi	38
5.3 Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Metode Pembelajaran CL dan PBL pada KBK di FIK UI	40
BAB 6 PEMBAHASAN	46
6.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil	46
6.2 Keterbatasan Penelitian	56
6.3 Implikasi Penelitian terhadap Pelayanan, Penelitian dan Pendidikan Keperawatan	56
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	58
7.1 Kesimpulan	58
7.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Rancangan Pembelajaran SCL dalam KBK	18
Gambar 5.1 Persepsi Mahasiswa Keperawatan UI terhadap Penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI	40



DAFTAR SKEMA

Kerangka Teori	24
Kerangka Konsep	25



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Kurikulum 1994 dengan KBK	13
Tabel 2.2 Perbandingan Sistem <i>Teacher Centered</i> dan <i>Learner Centered</i>	14
Tabel 2.3 Contoh Pemilihan Metode Pembelajaran	18
Tabel 2.4 Matriks Metode <i>Collaborative Learning</i>	22
Tabel 2.5 Matriks Metode <i>Problem-based Learning</i>	23
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	26
Tabel 4.1 Pengambilan Jumlah Sampel dari Populasi	31
Tabel 4.2 Distribusi Soal Kuesioner	33
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Penelitian	37
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik	39
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi terhadap Penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI	41
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi terhadap Penerapan KBK, SCL, CL dan PBL di FIK UI	41
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Pendapat Mahasiswa Mengenai Penerapan KBK di FIK UI	42
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pendapat Mahasiswa Mengenai Penerapan SCL di FIK UI	43
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Pendapat Mahasiswa Mengenai Penerapan CL di FIK UI	44
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Pendapat Mahasiswa Mengenai Penerapan PBL di FIK UI	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Penjelasan Penelitian untuk Responden
- Lampiran 3 Lembar Persetujuan menjadi Responden
- Lampiran 4 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5 Biodata Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan persaingan global menyebabkan negara berkembang dan maju di dunia mengeluarkan upaya meningkatkan kompetensi masyarakatnya. Indonesia sendiri masih berada di peringkat 37 dari 59 negara dalam persaingan global, tercantum dalam *Institute Management of Development World Competitiveness Yearbook 2011* (Yonelia, 2011). Peringkat ini berada di bawah peringkat negara tetangga yakni Singapura yang menempati urutan ketiga dan Malaysia dengan urutan ke-16. Fakta tersebut mendorong pemerintah untuk memikirkan sebuah inovasi yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih produktif dan unggul dalam kompetensi. Inovasi tersebut dimulai dengan membuat perubahan pada kurikulum pendidikan yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal ini dianggap perlu dilakukan karena pendidikan adalah dasar awal terciptanya keterampilan dan produktivitas yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan.

Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara nasional pada tahun 2002 dengan tujuan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Tarmidi, 2010; Sub Direktorat KPS, 2008). Perguruan Tinggi (PT) pun juga ikut melakukan penerapan kurikulum ini. Surat Keputusan Kementerian Pendidikan Nasional nomor 045/U/2002 menyatakan bahwa setiap PT baik negeri maupun swasta harus mengubah kurikulum 1994 menjadi KBK. Keputusan ini juga diangkat berdasarkan saran dari *The International Bureau of Education UNESCO* agar PT dapat mengembangkan sistem pembelajaran empat pilar dasar, yakni *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Harun, 2011). Kompetensi yang unggul diharapkan dapat tercapai jika empat pilar dasar ini dipenuhi. Mahasiswa tidak hanya dididik untuk pintar (mengetahui sesuatu), namun juga dapat menerapkannya serta bersosialisasi dengan baik di kehidupan sehari-hari. Atas dasar itulah, Fakultas Ilmu

Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) pada tahun 2008 juga ikut menerapkan KBK sebagai kurikulum pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, selain melaksanakan arahan dari pemerintah (Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati, & Susanti, 2011).

KBK menuntut mahasiswa untuk menjadi lebih proaktif agar dapat mengembangkan kompetensinya, sesuai dengan tujuan KBK itu sendiri. KBK mengubah sistem pembelajaran dari pembelajaran berfokus pada pengajar (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student-centered learning*). Mahasiswa diharapkan tidak hanya berkompentensi membaca, menulis, dan mengingat materi, namun juga mengerti dengan benar dan dapat mengaplikasikan materi yang didapatnya.

Penugasan diberikan kepada mahasiswa oleh dosen di setiap mata kuliah untuk membuat mahasiswa menjadi lebih aktif, baik secara individu atau pun kelompok. Tugas yang diberikan tiap mata kuliah terkadang tidak hanya satu, sehingga mahasiswa menjadi sangat sibuk dan harus pandai mengatur waktu agar semua tugas dapat diselesaikan (Visaningrum, 2011). Tugas mahasiswa pun cenderung lebih berat karena evaluasinya harus mencakup tiga hal, yaitu kognitif, psikomotor dan afektif, sementara dosen dalam hal ini lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai pengajar (Harun, 2011).

Mahasiswa dituntut lebih pandai mengatur waktu karena dengan penerapan KBK, mahasiswa dituntut aktif melakukan diskusi baik di dalam maupun di luar kelas, mencari bahan literatur untuk diskusi, membuat makalah dan *slide* presentasi atau mempersiapkan *role play*. Selain itu, di luar aktivitas belajar, mahasiswa juga tidak terlepas dari kebutuhan aktivitas yang lain, seperti bekerja atau aktif dalam organisasi di kampus, meskipun tidak semua mahasiswa melakukan kegiatan tersebut. Mahasiswa, terutama aktivis kampus, tidak jarang menjadi kewalahan dengan tugas dan kegiatan di kampus (Visaningrum, 2011).

Brien (1997) dalam Tarmidi (2010) mengatakan bahwa *soft skill* dapat dikategorikan ke dalam 7 area. Area tersebut dinamakan *Winning Universitas Indonesia*

Characteristic yang terdiri dari keterampilan komunikasi, organisasi, kepemimpinan, serta berpikir logis, berusaha atau bekerja keras, bekerja dalam kelompok, dan etika. Metode pembelajaran aktif pada KBK akan melatih keterampilan mahasiswa dalam mencapai pengembangan *soft skill* tersebut. Pelatihan keterampilan tersebut dapat terintegrasi dalam proses diskusi kelompok, presentasi, *role play*, dan sebagainya. Jika mahasiswa dapat melewati semua dengan baik, maka penerapan KBK akan sejalan dengan nilai *soft skill* positif yang didapat mahasiswa dari kegiatan kemahasiswaan yang diikutinya. Tujuan KBK untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa pun akan dapat tercapai lebih maksimal jika *soft skill* mahasiswa lebih terasah karena aktif mengikuti organisasi mahasiswa.

Harun (2011) menyatakan bahwa ketika KBK sudah mulai diterapkan, hal ini harus diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana di kampus. Jumlah kelas dan fasilitas pendukung yang tersedia harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. KBK akan efektif ketika jumlah maksimal mahasiswa di kelas berkisar 20 mahasiswa, sehingga dosen dapat mengerti dan mengetahui kompetensi dari masing-masing mahasiswanya. Apalagi penugasan sering dibuat secara berkelompok dalam kelas. Dosen akan lebih mudah untuk memperhatikan dan mengarahkan mahasiswa dalam menentukan ketua atau koordinator, memutuskan topik, dan membagi tugas, serta menulis bersama (Tarmidi, 2011). Ketika dosen tidak berada di dalam kelompok, hal ini memungkinkan terjadinya tulisan (hasil diskusi) yang tidak berkesinambungan satu sama lain karena tanpa bimbingan, mahasiswa tidak benar-benar bekerjasama, tetapi sama-sama bekerja (Tarmidi, 2011). Hal ini tentunya memperjelas bahwa kelas yang dibutuhkan untuk menjalani sistem KBK cenderung lebih banyak agar pembelajaran berlangsung lancar.

KBK menuntut dosen dan mahasiswa untuk menggunakan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan tujuan dari KBK itu sendiri, yakni mengembangkan kompetensi mahasiswa. Seluruh metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode pembelajaran aktif. Jenis metode tersebut bermacam-macam, antara lain *Collaborative Learning (CL)*, *Contextual*

Instruction (CI), *Project-based Learning* (PjBL), dan *Problem-based Learning* (PBL) (Sub Direktorat KPS, 2008).

FIK UI sebenarnya telah mengenal metode CL dan PBL sebelum KBK diterapkan di FIK, namun baru diterapkan pada beberapa mata ajar saja (Afifah, 2005). Tahun 2002, CL dan PBL diterapkan di beberapa fakultas di UI, termasuk di FIK pada mata kuliah yang sifatnya umum yakni Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) terintegrasi, seni, olahraga dan agama (Afifah, 2005). Oleh karena KBK berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan peserta didik, maka sejak KBK diterapkan metode ini diaplikasikan pula pada hampir semua mata kuliah keperawatan.

Mata kuliah yang tidak menggunakan CL dan PBL saat ini rata-rata adalah mata kuliah yang sifatnya praktikum di laboratorium fakultas atau praktik di lapangan. Contohnya pada mata kuliah yang dijalani mahasiswa reguler 2008, dari dua puluh delapan mata kuliah yang ada pada semester tiga hingga semester delapan hampir semuanya menggunakan metode CL atau PBL, atau bahkan keduanya. Delapan diantaranya yang tidak menerapkan metode CL atau PBL antara lain adalah mata kuliah Teknologi Informasi Keperawatan, *English for Nursing*, Praktik Keperawatan Dewasa, Praktik Keperawatan Anak, Praktik Keperawatan Kesehatan Masyarakat Perkotaan dan Praktik Keperawatan Gerontik. Mata kuliah utama seperti Keperawatan Dewasa I hingga IX, Keperawatan Anak I hingga III serta Keperawatan Gerontik I hingga III seluruhnya menggunakan metode CL dan atau PBL.

Metode CL dan PBL pada kurikulum berbasis kompetensi memang menuntut mahasiswa untuk berpikir kritis juga menumbuhkan *softskill* dalam hal bekerja dalam tim atau grup. Takwin (n.d.) menjelaskan bahwa metode CL memicu ketidaksepakatan dan konflik kognitif antara mahasiswa dalam kelompok. Tujuan dari proses CL itu sendiri memang untuk mengasah keterampilan mahasiswa namun jika konflik tidak terkontrol dan tidak ada penarikan kesimpulan yang tepat maka internalisasi ilmu menjadi tidak maksimal. Metode PBL, hampir sama dengan CL, juga menuntut mahasiswa untuk terampil menganalisa dan mengolah informasi dalam kelompok karena

Universitas Indonesia

pemicu yang diberikan dalam kelompok bersifat ambigu dan cukup kompleks. Pemicu tersebut membuat mahasiswa berpikir lebih kritis dalam kelompok karena solusi yang dihasilkan bukanlah dari pengajar atau langsung terjawab dari literatur namun harus diolah bersama dengan teman sekelompok. Hal ini menjadi stimulus tersendiri bagi mahasiswa sehingga memungkinkan muncul beberapa pendapat negatif seperti bahwa mahasiswa telah membayar kuliah untuk belajar dari pengajar, bukan dari sesama rekan mahasiswa (Barbara, 1993).

Penerapan metode pembelajaran pada kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi merupakan sebuah stimulus tersendiri bagi mahasiswa, karena adanya perubahan di berbagai sektor, baik dalam tujuan pembelajaran, target pencapaian, peran mahasiswa serta pengajar, dan lain-lain. Penerapan metode pembelajaran KBK ini dapat dinilai memiliki dampak positif ataupun negatif, bergantung pada bagaimana individu mempersepsikannya sesuai konteks. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana stimulus penerapan metode pembelajaran CL dan PBL pada KBK ini dipersepsikan oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia khususnya pada program sarjana keperawatan (S1).

1.2. Rumusan Masalah

Mahasiswa seperti layaknya setiap individu memiliki stimulus tertentu dalam menghadapi hidup sehari-hari, baik dari dunia perkuliahannya, ataupun di luar perkuliahan seperti tuntutan ekonomi keluarga, kesibukan di organisasi mahasiswa yang diikuti, dan sebagainya. Mahasiswa tidak seluruhnya memfokuskan diri secara penuh untuk berkuliah karena ada juga yang berupaya keras mencari nafkah untuk diri sendiri dan atau keluarganya.

Pergantian sistem pendidikan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, telah memberikan stimulus tersendiri bagi mahasiswa. Mahasiswa FIK UI yang mengalami perubahan kurikulum ini tentunya memiliki persepsi terhadap hal ini, terutama pada metode pembelajaran KBK

yang digunakan di FIK yakni CL dan PBL. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran pada KBK memberikan stimulus tersendiri bagi mahasiswa, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program Sarjana terhadap Penerapan *Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning* pada Kurikulum Berbasis Kompetensi”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah karakteristik mahasiswa program sarjana di FIK UI?
- b. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode pembelajaran CL dan PBL pada KBK di FIK UI?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) Universitas Indonesia (UI) program Sarjana terhadap penerapan metode pembelajaran *Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning* pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di FIK UI.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya gambaran karakteristik mahasiswa FIK UI program sarjana keperawatan, baik ekstensi maupun reguler.
- b. Teridentifikasinya gambaran persepsi mahasiswa FIK UI program sarjana mengenai metode CL dan PBL pada KBK.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Mahasiswa

Penelitian ini dapat menyuarakan pendapat mahasiswa terkait pandangan mereka mengenai sistem pembelajaran KBK yang sedang dijalani, yakni metode CL dan PBL. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa mendapat sumber informasi mengenai interpretasi mahasiswa mengenai penerapan metode pembelajaran di Fakultas Ilmu Keperawatan khususnya di Universitas Indonesia.

1.5.2 Civitas Akademika FIK UI

Penerapan KBK masih merupakan hal baru di sistem pembelajaran FIK UI, tentunya masih membutuhkan evaluasi-evaluasi terkait proses berjalannya penerapan sistem ini. Penelitian ini memaparkan persepsi mahasiswa terhadap penerapan KBK, tepatnya pada metode pembelajaran *SCL Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning*, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi ketika civitas akademika FIK UI ingin meninjau efektifitas dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.

1.5.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terkait penerapan metode pembelajaran KBK pada program studi keperawatan.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1. Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi merupakan proses ketika seseorang mulai menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan informasi yang ada untuk menciptakan gambaran yang berarti (Kotler, 2000). Pendapat lain menyatakan bahwa persepsi erat kaitannya dengan lingkungan, karena seseorang membuat persepsi untuk memaknai lingkungan di sekitarnya dengan menggunakan indera yang dimiliki (Robbins, 2007). Persepsi membuat seseorang memahami apa yang terjadi di sekitarnya, ataupun hal yang ada dalam diri individu itu sendiri (Sunaryo, 2004). Hal ini menyebabkan persepsi akan selalu ada, karena individu tak pernah lepas dari lingkungan sekitarnya dan diri individu itu sendiri.

Leavitt (dalam Rosyadi, 2001) mendefinisikan persepsi dalam pandangan yang sempit dan luas. Persepsi secara sempit diartikan sebagai penglihatan, sedangkan secara luas, persepsi dapat diartikan sebagai cara atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi tidak berhenti pada apa objek yang dilihat, tetapi juga pada interpretasi maknanya. Definisi persepsi berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai suatu gambaran yang ditimbulkan oleh objek (baik dari dalam ataupun luar diri individu) yang memberikan stimulus berupa informasi yang diinterpretasikan oleh otak hingga muncul suatu pemahaman terhadap objek tersebut.

2.1.2 Jenis Persepsi

Persepsi dibedakan menjadi dua, persepsi eksternal dan persepsi diri (Sunaryo, 2004). Persepsi eksternal adalah persepsi yang datang akibat adanya rangsangan dari luar diri seseorang dan objek yang dipersepsikan berasal dari luar individu, sedangkan persepsi diri merupakan persepsi yang muncul akibat

adanya rangsangan dari dalam diri individu tersebut dan objeknya adalah dirinya sendiri. Contoh persepsi eksternal adalah persepsi seseorang mengenai perkembangan *fashion*, penampilan orang lain, pelayanan, dan sebagainya. Persepsi terhadap penampilan, karakter dan sifat diri sendiri merupakan contoh dari persepsi diri. Persepsi yang akan diteliti dalam penelitian ini termasuk ke dalam contoh persepsi eksternal, karena yang dipersepsikan adalah objek di luar individu (mahasiswa), yakni penerapan sistem pembelajaran di FIK UI.

Wardani dan Hariastuti (2009) mengatakan bahwa berdasarkan jenis stimulusnya, persepsi dapat dibedakan menjadi persepsi positif dan negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang muncul karena adanya stimulus yang bersifat positif. Contohnya, seseorang yang ramah akan dipersepsikan sebagai orang yang baik. Sebaliknya, persepsi negatif terbentuk karena adanya stimulus negatif, misalnya seseorang yang suka menggertak, berbicara dengan nada suara tinggi akan dipersepsikan sebagai orang yang tidak baik. Febriani, Mujiasih, dan Prihatsani (2011) juga menambahkan bahwa akan ada perbedaan antara tiap individu dalam menilai sesuatu yang dapat menimbulkan munculnya persepsi positif dan negatif dari individu tersebut.

2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dibedakan menjadi 3 proses, yakni proses fisik, fisiologis, dan psikologis (Sunaryo, 2004). Proses ketika objek memberikan stimulus ke alat indera atau reseptor disebut sebagai proses fisik. Proses selanjutnya merupakan proses penyampaian stimulus ke otak oleh saraf sensoris yang disebut proses fisiologis. Proses terakhir, yakni proses psikologis adalah proses dalam otak sehingga individu dapat memahami dan menyadari stimulus yang diterima.

Secara umum, proses terjadinya persepsi dimulai ketika ada objek yang menimbulkan stimulus hingga stimulus tersebut diterima oleh indera sang pembuat persepsi. Stimulus itu akan diteruskan ke otak yang jika dilanjutkan akan dibawa melalui saraf motorik sebagai alat untuk memberikan respons.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang dialami setiap orang, namun persepsi tidak selalu sama untuk orang yang berbeda meskipun dengan objek yang sama (Robbins, 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh berbedanya faktor yang mempengaruhi persepsi itu sendiri. Contohnya, seseorang mempersepsikan bahwa pohon yang ada di hadapannya adalah pohon tertinggi yang pernah ia lihat, namun orang lain mengatakan bahwa pohon itu tinggi tapi tidak yang tertinggi. Individu yang pertama belum pernah melihat pohon yang tingginya sama atau lebih besar dari pohon yang ada di hadapannya saat itu, tapi individu kedua sudah pernah melihat pohon yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa persepsi yang berbeda dapat tercipta meski dengan objek yang sama, dan faktor yang mempengaruhinya adalah perbedaan pengalaman individu tersebut.

Robbins (2007) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yakni faktor pelaku persepsi, target persepsi dan situasi persepsi. Faktor pelaku persepsi meliputi sikap, motif atau kebutuhan, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan termasuk ke dalam faktor target persepsi, yakni faktor yang terdapat pada stimulus. Faktor ketiga adalah situasi persepsi yang meliputi waktu, keadaan fisik, dan keadaan sosial di lingkungan pembuat persepsi saat persepsi dibentuk.

Krech dan Crutchfield (1975) dalam Rahmat (2003) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ke dalam dua faktor, yakni faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional mencakup kebutuhan, perasaan individu (gembira, sedih, gelisah), pelayanan dan pengalaman masa lalu individu. Faktor struktural merupakan faktor yang timbul dari stimulus atau efek yang ditimbulkan dari sistem saraf individu.

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Thoha, 2003). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi interpretasi

informasi seperti motivasi, kepribadian, dan kebiasaan. Faktor eksternal meliputi objek yang memberikan stimulus, baik sosial maupun fisik.

Penulis dapat mengambil kesimpulan berdasarkan uraian di atas bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri seseorang. Dari dalam diri atau internal meliputi segala hal yang terdapat pada sang pembuat persepsi (*perceiver*), sedangkan eksternal meliputi objek yang akan dipersepsikan serta situasi saat persepsi diciptakan.

2.2 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaiannya. Penilaiannya akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan Tinggi (SK Mendiknas No. 232/U/2000 pasal 1 butir 6). Kompetensi (dalam SK Mendiknas No.045/U/2002 Pasal 21) merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Jadi, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kurikulum yang disusun berdasarkan komponen kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa, yakni meliputi kompetensi utama, pendukung, dan kompetensi lain sebagai *method of inquiry* (Tarmidi, 2010). *Method of inquiry* adalah metode pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi ingin tahu dan memiliki hasrat untuk mengembangkan kompetensi agar dapat mengaplikasikannya di masyarakat sesuai minat dan bakat.

Pendidikan yang berkarakter dan berkualitas akan dicapai dengan adanya kebijakan dalam mengatur tim pengajar, mengatur penjadwalan, menyediakan fasilitas ruangan dan alat, komitmen dan insentif bagi dosen yang memadai (Tarmidi, 2010). Sailah (2008) memaparkan ciri penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang baik, yaitu:

- a. Menyatakan rincian kompetensi kepada peserta didik secara jelas sebagai hasil pembelajaran di perkuliahan

- b. Materi pengajaran dan proses belajar diatur sedemikian rupa sehingga dapat mencapai kompetensi dan berorientasi pada minat dari peserta didik
- c. Tim pengajar lebih mensinergiskan dan mengintegrasikan pemahaman kognitif, psikomotorik, dan afektif
- d. Proses penilaian hasil pembelajaran ditekankan pada kemampuan penerapan, analisis, dan evaluasi yang benar
- e. Kurikulum disusun oleh penyelenggara pendidikan tinggi dan pihak yang berkepentingan terhadap lulusan pendidikan tinggi (masyarakat profesi dan pengguna lulusan)

Pemerintah selalu berupaya untuk memajukan bangsanya terutama dalam sektor pendidikan, karena hal ini akan berimbas pada kemajuan ekonomi dan sosial ke depannya. Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain adalah dengan selalu melakukan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan yang telah diterapkan dan analisis urgensi penggantian kurikulum tersebut. Pada tahun 2002, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Kementerian Pendidikan Nasional nomor 045/U/2002 yang menyatakan bahwa semua perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta harus mengganti kurikulum 1994 dengan KBK. Surat keputusan ini dikeluarkan berdasarkan saran dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). FIK UI mengikuti keputusan yang dikeluarkan pemerintah tersebut dengan menerapkan KBK pada sistem pembelajaran FIK UI mulai tahun 2008 (Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati, & Susanti, 2011). Perubahan kurikulum di FIK UI tersebut memberikan stimulus bagi mahasiswa karena mahasiswa merupakan komponen yang terkena dampak langsung oleh perubahan kurikulum (Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati, & Susanti, 2011).

Tabel 2.1 Tabel Perbedaan Kurikulum 1994 dengan KBK

No	Tinjauan	Kurikulum Berbasis Isi (Kurikulum 1994)	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
1	Latar belakang	Masalah internal	Masalah global
2	Basis kurikulum	Berbasis isi (<i>content-based curriculum</i>)	Berbasis kompetensi (<i>competency-based curriculum</i>)
3	Luaran PT	Kemampuan minimal sesuai sasaran kurikulumnya	Kompetensi yang dianggap mampu oleh masyarakat
4	Penilai kualitas lulusan	PT itu sendiri	PT dan pengguna lulusan/ <i>stakeholder</i>
5	Cara menyusun	Mulai dari isi keilmuan	Mulai dari penetapan profil lulusan dan kompetensi
6	Penekanan	<i>Output</i> , lebih banyak menekankan <i>hardskill</i>	<i>Outcome</i> , keseimbangan <i>hardskill</i> dan <i>softskill</i>
7	Pembelajaran	<i>Teacher-centered Learning</i> (TCL) dengan titik berat pada transfer pengetahuan	<i>Student-centered Learning</i> (SCL) diarahkan pada pembekalan

(sumber: Sub Direktorat KPS, 2008)

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan upaya untuk sinergisasi pengembangan *hardskills* dan *softskills* mahasiswa (Sailah, 2008). Metode pembelajaran sebelumnya (pembelajaran yang berpusat pada dosen) membuat mahasiswa cenderung lebih bergantung pada dosen dalam hal menyelesaikan suatu masalah, menemukan solusi dan sebagainya. KBK membuat mahasiswa tidak hanya mengetahui bagaimana cara menghitung atau menjawab soal yang diberikan dosen namun juga aplikasinya dalam kehidupan nyata. Kelas diskusi yang rutin dalam metode pembelajaran KBK juga memicu mahasiswa untuk mengasah kemampuan untuk memimpin dan bekerja dalam tim.

Penerapan KBK di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) menyebabkan terjadinya perubahan pusat pembelajaran, dari *teacher-centered learning* menjadi *learner-centered learning* atau *student-centered learning*. Beberapa penulis memaparkan keunggulan perubahan ini. Tabel 2.2 menunjukkan perbandingan sistem *teacher-centered learning* dan *student-centered learning*.

Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Sistem *Teacher-centered Learning* dan *Student-centered Learning*

No	Pembelajaran yang berpusat pada pengajar	Pembelajaran yang berpusat pada pelajar / mahasiswa
1	Pengetahuan berpindah dari pengajar ke mahasiswa	Mahasiswa mengumpulkan dan membangun pengetahuannya sendiri
2	Informasi diterima mahasiswa secara pasif	Informasi diterima mahasiswa secara aktif
3	Belajar dan penilaian merupakan dua hal yang terpisah	Belajar dan penilaian merupakan satu kesatuan
4	Pengetahuan diberikan diluar konteks aplikasi	Pengetahuan diberikan dengan mempertimbangkan aplikasinya dalam kehidupan
5	Peran pengajar sebagai pemberi pengetahuan dan penilai	Peran pengajar sebagai fasilitator pembelajaran. Pengajar dan mahasiswa saling mengevaluasi pembelajaran
6	Fokus pada satu bidang disiplin	Pendekatan pada integrasi antar-disiplin

Sumber: Krisanti & Kamarza, 2005 dalam Amir (2006).

2.2.1 Metode Pembelajaran *Student-centered Learning*

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas no. 2 tahun 2003 merupakan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Oleh karena itu, peran dosen dan mahasiswa sangat penting dalam mewujudkan proses pembelajaran SCL yang baik. Peran dosen yang baik menurut Sub Direktorat KPS (2008) antara lain:

- a. Bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran
- b. Mengkaji kompetensi mata kuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran
- c. Merancang strategi dan lingkungan dengan menyediakan pengalaman belajar yang dibutuhkan mahasiswa
- d. Membantu mahasiswa mengakses, menata, dan memproses informasi agar dapat memecahkan permasalahan
- e. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensi

Mahasiswa juga berperan penting dalam proses pembelajaran SCL, yakni:

- a. Mengkaji kompetensi mata kuliah yang dipaparkan dosen
- b. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen
- c. Membuat rencana pembelajaran untuk mata kuliah yang diikutinya
- d. Belajar secara aktif baik secara individu maupun berkelompok dengan mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah
- e. Mengoptimalkan kemampuan diri

Sub Direktorat KPS (2008) mengidentifikasi sembilan model pembelajaran dalam KBK yang menyesuaikan dengan konsep SCL, yakni *small group discussion*, simulasi/demonstrasi, *discovery learning*, *self-directed learning*, *cooperative learning*, *collaborative learning*, *contextual instruction*, *project-based learning*, dan *problem-based learning*:

a. *Small Group Discussion*

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari model pembelajaran SCL lain seperti *cooperative learning*, *collaborative learning*, dan *problem-based learning*. Mahasiswa akan melakukan aktivitas dalam kelompok kecil (5-10 orang) untuk mendiskusikan materi atau tugas kuliah yang diberikan.

b. Simulasi/Demonstrasi

Simulasi adalah metode yang membuat mahasiswa melakukan atau membentuk suatu kondisi atau situasi yang ada dalam dunia nyata ke dalam kelas. Contohnya ialah mahasiswa yang membuat simulasi gempa yang terjadi di rumah sakit dan bagaimana perawat memberikan pertolongan gawat darurat pada saat itu.

c. *Discovery Learning (DL)*

Discovery Learning (DL) adalah proses mahasiswa mengintegrasikan dan mengolah informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang tersedia. Sumber informasi tersebut bisa didapatkan dari dosen ataupun dari pencarian oleh mahasiswa itu sendiri.

d. *Self-directed Learning (SDL)*

Self-based Learning (SDL) adalah proses belajar yang bersifat mandiri karena dilakukan berdasarkan inisiatif mahasiswa itu sendiri, sementara dosen tetap bertindak sebagai fasilitator. Metode SDL mengharuskan mahasiswa untuk membuat sendiri perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya. Dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan proses pencarian dan pengumpulan informasi pengetahuan.

e. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning merupakan perpaduan antara *teacher-centered learning* dengan *student-centered learning* karena mahasiswa melaksanakan proses diskusi kelompok berdasarkan prosedur yang ditentukan oleh dosen. Metode ini bersifat terstruktur, mulai dari pembentukan kelompok, materi yang dibahas, tahapan diskusi serta *output* yang akan dihasilkan semua ditentukan oleh dosen.

f. *Collaborative Learning (CL)*

Collaborative Learning (CL) adalah metode yang hampir serupa dengan *Cooperative Learning* namun dalam hal ini dosen hanya memberikan poin-poin materi atau submateri yang harus digali dan dipahami oleh mahasiswa. Proses selanjutnya terkait pembentukan kelompok, tahapan diskusi, hingga *output* yang akan dihasilkan ditentukan oleh mahasiswa berdasarkan kesepakatan dalam kelompok.

Barbara (1993) memaparkan bahwa akan ada beberapa pendapat negatif dari mahasiswa yang mungkin muncul akibat penerapan CL ini yang harus diluruskan oleh dosen atau pihak fakultas. Beberapa di antaranya adalah:

- Mahasiswa telah membayar uang kuliah untuk belajar dari dosen atau pengajar, bukan dari sesama mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang sama
- Kelompok diskusi mahasiswa tidak berjalan dengan baik
- Mahasiswa tidak semuanya ingin bekerja dalam kelompok

- Mahasiswa tidak dapat bekerja dengan baik dalam kelompok
- Mahasiswa, dengan bekerja dalam kelompok tidak akan mendapatkan pemahaman materi sebanyak yang didapatkan pada metode pembelajaran ceramah

g. *Contextual Instruction (CI)*

Contextual Instruction (CI) menekankan pada hubungan dan aplikasi teori dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kompetensi lulusan yang diharapkan. Contohnya adalah ketika mahasiswa sedang mempelajari mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen keperawatan di rumah sakit. Mahasiswa akan banyak dihadapkan dengan contoh situasi dalam kehidupan nyata, bahkan pergi ke rumah sakit untuk melakukan observasi secara langsung.

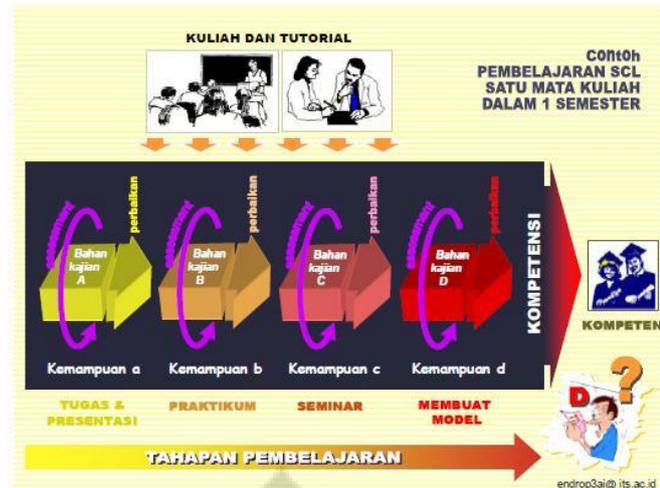
h. *Project-based Learning (PjBL)*

Project-based Learning (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang sistematis dan melalui proses pencarian informasi yang cukup panjang dan terstruktur. Mahasiswa akan diberikan pertanyaan yang kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan ketelitian tinggi.

i. *Problem-based Learning/Inquiry (PBL/I)*

Problem-based Learning/Inquiry (PBL/I) adalah metode yang menekankan pada kemampuan mahasiswa memecahkan suatu masalah/pemicu. Mahasiswa akan mendapatkan pemicu atau masalah lalu melakukan pencarian informasi yang relevan terkait pemecahan masalah. Kemudian mahasiswa akan menganalisis strategi atau solusi berdasarkan informasi atau data yang didapat dan diolah sebelumnya.

Rancangan pembelajaran SCL dalam KBK merupakan sebuah tahapan yang harus dicapai untuk menciptakan lulusan yang dengan kompetensi yang diharapkan. Gambar 2.1 akan menjelaskan hal tersebut.



Gambar 2.1 Contoh Rancangan Pembelajaran SCL dalam KBK

Sumber: Sub Direktorat KPS (2008)

Metode pembelajaran yang dapat digunakan kini lebih bervariasi dengan diterapkannya KBK di perguruan tinggi. Oleh karena itu, dalam menentukan metode mana yang akan digunakan, tim penyusun modul pembelajaran harus menimbang dan menyesuaikan sesuai dengan rumusan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa. Tabel 2.3 berikut menampilkan contoh pemilihan metode atau model pembelajaran untuk memperjelas pemaparan di atas.

Tabel 2.3 Contoh Pemilihan Metode Pembelajaran

No	Rumusan Kompetensi	Metode atau Model Pembelajaran				
		Ceramah	Praktikum	PBL*	CBL*	PjBL
1	Kemampuan <i>Bedmaking</i>		√			√
2	Kemampuan menulis ilmiah	√				√
3	Kemampuan analisis kasus klien dengan masalah eliminasi			√	√	

* Metode pembelajaran dengan pendekatan SCL

Sumber: Sub Direktorat KPS (2008), telah diolah.

2.2.2 Penerapan Metode Pembelajaran CL dan PBL pada KBK

Tim OBM dan PDPT UI (2008) memaparkan konsep pembelajaran yang digunakan CL adalah menggunakan metode Jigsaw, dimana dalam pelaksanaannya akan ada dua macam kelompok, yaitu *focus group* (FG) dan *home group* (HG). Mahasiswa mempelajari dan informasi terkait submateri secara mendalam dalam FG kemudian berbagi pemahaman pada anggota kelompok lain dalam HG. Pada metode belajar sebelumnya, tidak semua mahasiswa memahami materi tertentu, namun dalam CL, setiap mahasiswa dapat memahami seluruh bagian-bagian bahasan. Kondisi di akhir proses belajar pada metode CL juga memungkinkan seluruh mahasiswa memiliki pemahaman yang setara akan bahasan materi. Tabel 2.4 akan menjelaskan deskripsi metode CL lebih lanjut.

CL dan PBL pada KBK diterapkan dengan harapan dapat mencapai tujuan dari KBK itu sendiri. Mahasiswa keperawatan tentu belajar untuk mencapai kompetensi sebagai seorang perawat. Perawat pada prakteknya dituntut untuk dapat melakukan pengumpulan data pengkajian, memahami hasil pemeriksaan laboratorium, membuat rencana keperawatan, serta mengaplikasikan tindakan keperawatan yang dibutuhkan klien. Cannon & Schell (2001) menganggap seluruh proses keperawatan itu membutuhkan pendekatan cara pikir yang dapat dikembangkan dengan metode PBL.

PBL sangat erat kaitannya dengan pemicu yang diberikan pada mahasiswa. Pemicu atau masalah yang diberikan pada mahasiswa harus memiliki beberapa kriteria agar pemicu dapat efektif membuat mahasiswa untuk menganalisa dan mengolah informasi. Kriteria tersebut yaitu tidak memiliki struktur yang jelas, cukup kompleks dan ambigu, bermakna dan ada hubungannya dengan kehidupan nyata, dan mensyaratkan mahasiswa membuat keputusan/pertimbangan berdasar fakta, informasi, logika, dan rasional (Tim OBM dan PDPT UI, 2008). Oleh karena itu mahasiswa membutuhkan sumber informasi yang bervariasi dan jumlah yang memadai untuk membantu menyelesaikan pemicu tersebut. Tabel 2.5 akan menjelaskan deskripsi metode PBL lebih lanjut.

FIK sendiri telah menerapkan metode *collaborative learning* dan *problem-based learning* untuk membahas materi yang telah ada dalam modul mata kuliah yang telah disusun sebelumnya oleh tim pengajar. Hal ini dapat dilihat pada mahasiswa reguler angkatan 2008. Pada semester tiga hingga delapan, dari 30 mata kuliah wajib yang dijalani, 10 diantaranya menggunakan CL, 13 menggunakan PBL, dan 5 menggunakan keduanya (Afiyanti, 2011; Hariyati, 2009; Hariyati, 2010; Masfuri, 2009; Mustikasari, Panjaitan, Novieastari, & Wiarsih, 2009; Novieastari, Wiarsih, & Mulyono, 2009; Nuraini, 2010; Nurviyandari, 2011; Panjaitan, 2009; Permatasari, 2011; Pujasari, 2010; Sukmarini, 2010; Wanda, 2009; Wiarsih, 2012; Widyatuti, 2011). Mata kuliah yang tidak menggunakan CL dan PBL rata-rata adalah mata kuliah jenis Praktikum.

FIK memang banyak menerapkan CL dan PBL pada mata kuliah keperawatan namun ada juga metode SCL lain yang digunakan seperti simulasi atau demonstrasi pada mata kuliah Gerontik II, Keperawatan Anak III serta Promosi Kesehatan untuk mahasiswa angkatan 2008. Metode tersebut memang tepat diterapkan karena pada mata kuliah tersebut terdapat materi yang sulit diinternalisasi jika tidak dipraktekkan atau disimulasikan seperti melakukan promosi kesehatan di sekolah, kantor, lapas dan sebagainya.

Afifah (2005) telah melakukan sebuah penelitian terkait hubungan penerapan CL dan PBL dengan motivasi belajar. Sampel penelitiannya mahasiswa keperawatan UI angkatan 2002 dan 2003 yang telah mengikuti Program Pendidikan Dasar Perguruan Tinggi (PDPT). Oleh karena pada masa itu KBK belum diterapkan, maka penerapan yang dilihat adalah penerapan CL dan PBL pada mata kuliah MPKT, MPK Lingkungan, Seni dan Olahraga. Hasil yang didapatkan adalah 81 responden menerapkan CL dan PBL dengan baik, sedangkan 61 memiliki penerapan yang kurang baik. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa ada hubungan antara penerapan metode CL dan PBL dengan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil penelitian yang menyatakan bahwa 82 orang memiliki motivasi tinggi untuk belajar sedangkan 60 orang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati, & Susanti (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dalam menerapkan KBK di FIK UI, mahasiswa menemui beberapa stresor. Stresor dominan yang dialami mahasiswa meliputi jumlah tugas (98%), tingkat kesulitan tugas (91%), ujian dan nilai (88%). Setiap angkatan dan program dapat memiliki stresor yang berbeda dalam proses belajar dengan kurikulum KBK. Salah satu contoh adalah stresor yang dialami mahasiswa angkatan 2009, yang meliputi jumlah tugas, tingkat kesukaran tugas, dan ujian. Stresor lainnya adalah sikap & kepribadian fasilitator, kurangnya umpan balik, ketidaksesuaian persepsi antar fasilitator, dan kehadiran fasilitator.



Tabel 2.4 Matriks Metode *Collaborative Learning*

Tujuan	Mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri serta keterampilan belajar secara berkelompok
Peran mahasiswa	Harus dilakukan: mengarahkan, menerangkan, bertanya, mengkritik, merangkum, mencatat dan menjadi penengah Harus dihindari: <i>free rider</i> (tidak berkontribusi dalam kelompok), <i>sucker</i> (tidak ingin membagi ilmu yang dimiliki), dominasi dan <i>ganging up on task</i> (mengeluarkan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas)
Peran pengajar	Fasilitator: Menciptakan lingkungan fisik, memfasilitasi sumber yang diperlukan, memotivasi mahasiswa, mengarahkan diskusi dan memberi umpan balik Model (teladan): menjadi contoh dalam kegiatan belajar efektif Pelatih: memberi petunjuk, umpan balik dan pengarahan terhadap upaya belajar mahasiswa
Proses/Pertemuan	Kegiatan Mahasiswa
1. Focus Group	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas & memahami subtopik yang ditugaskan • Mencari informasi
2. Focus Group	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi pengetahuan hasil pembelajaran mandiri • Menyamakan pemahaman tentang subtopik
3. Home Group	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi pengetahuan tentang subtopik yang berbeda & saling mengajarkan • Menyepakati pengetahuan topik yang dipahami kelompok secara menyeluruh • Membuat laporan
4. Presentasi Home Group	<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil diskusi • Mengamati hasil diskusi kelompok lain • Berbagi informasi dengan kelompok lain melalui diskusi kelas
Kunci Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Positive interdependence</i> • <i>Individual accountability</i> • <i>Face to face promotive interaction</i> • <i>Social skills</i>

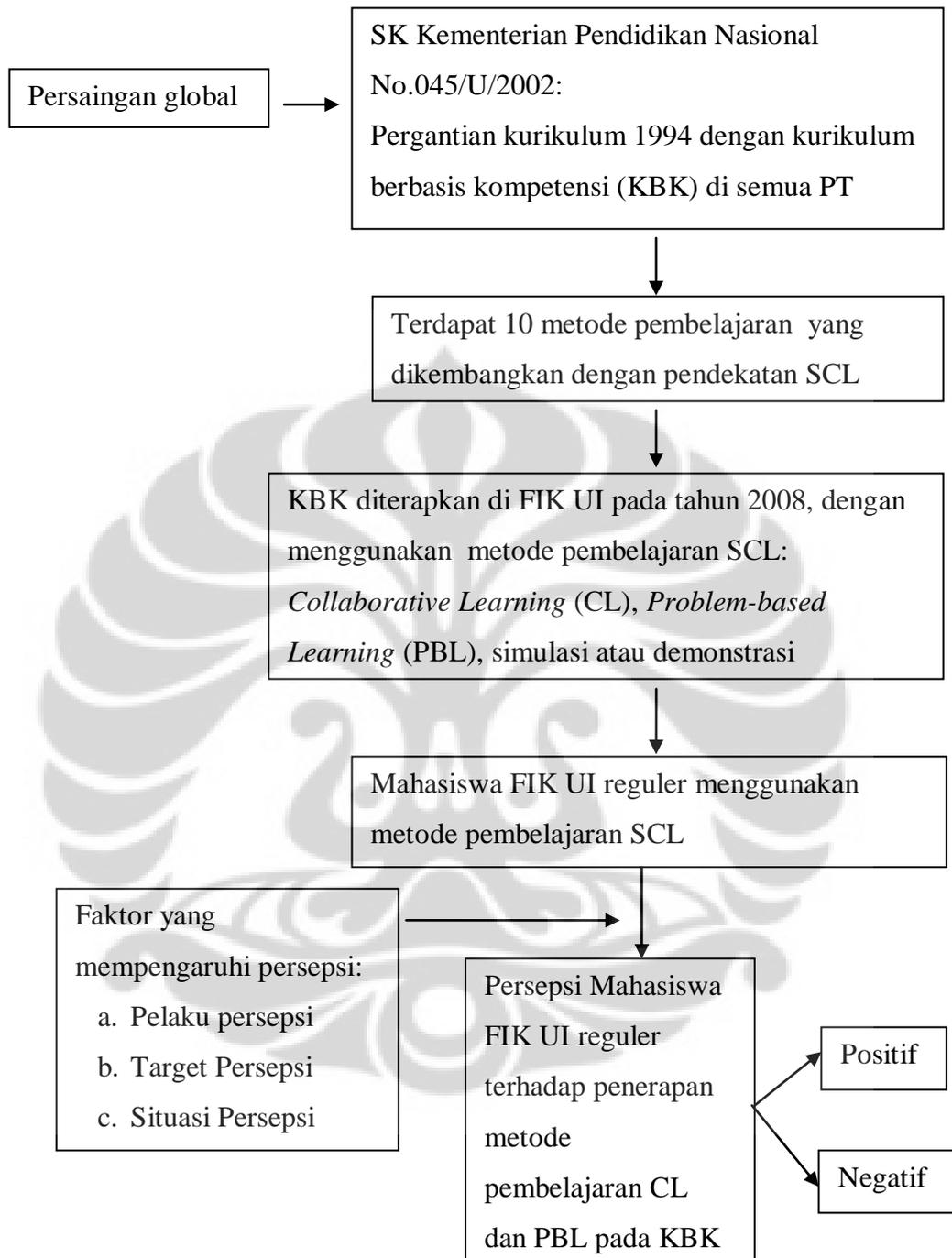
Sumber: Tim OBM dan PDPT UI (2008), telah diolah

Tabel 2.5 Matriks Metode *Problem-Based Learning*

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan keterampilan mahasiswa menyelesaikan kasus dengan mengumpulkan informasi terkait kasus • Mengembangkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa dan bekerja dalam kelompok • Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis, menyelesaikan persoalan dunia nyata • Mengembangkan keterampilan komunikasi mahasiswa baik secara verbal maupun tertulis • Mengembangkan keterampilan menggunakan <i>content knowledge</i> dan <i>intellectual skill</i> yang diperoleh
Peran mahasiswa	<p>Harus dilakukan: mengarahkan, menerangkan, bertanya, mengkritik, merangkum, mencatat dan menjadi penengah</p> <p>Harus dihindari: <i>free rider</i> (tidak berkontribusi dalam kelompok), <i>sucker</i> (tidak ingin membagi ilmu yang dimiliki), dominasi dan <i>ganging up on task</i> (mengeluarkan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas)</p>
Peran pengajar	<p>Fasilitator: Memberi pemicu/masalah, menciptakan lingkungan fisik, memfasilitasi sumber yang diperlukan, memotivasi mahasiswa, mengarahkan diskusi dan memberi umpan balik</p> <p>Model (teladan): menjadi contoh dalam kegiatan belajar efektif</p> <p>Pelatih: memberi petunjuk, umpan balik dan pengarahan terhadap upaya belajar mahasiswa</p>
Proses/Pertemuan	Kegiatan Mahasiswa
I	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan organisasi kelompok (memilih ketua, sekretaris dsb.) • Membahas pemicu dan menentukan masalah • Menentukan apa yang sudah dan belum diketahui terkait pemicu
II	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi tugas topik yang berbeda secara mandiri • Diskusi dan berbagi pengetahuan dari hasil pembelajaran mandiri • Ketua kelompok mengatur diskusi
III	<ul style="list-style-type: none"> • Tiap anggota mendapat giliran menjelaskan tugas mandiri agar diperoleh pengetahuan baru
IV	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas masalah dan menyusun solusi yang sesuai, yang merupakan kesepakatan dari hasil diskusi kelompok • Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi
Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman diperdalam dengan mengamati hasil presentasi kelompok lain dan didiskusikan dalam pleno • Masa transisi yang tidak mudah bagi mahasiswa maupun pengajar • Mahasiswa sudah terbiasa <i>teacher-centered</i>

Sumber: Tim OBM dan PDPT UI (2008), telah diolah

2.3 Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

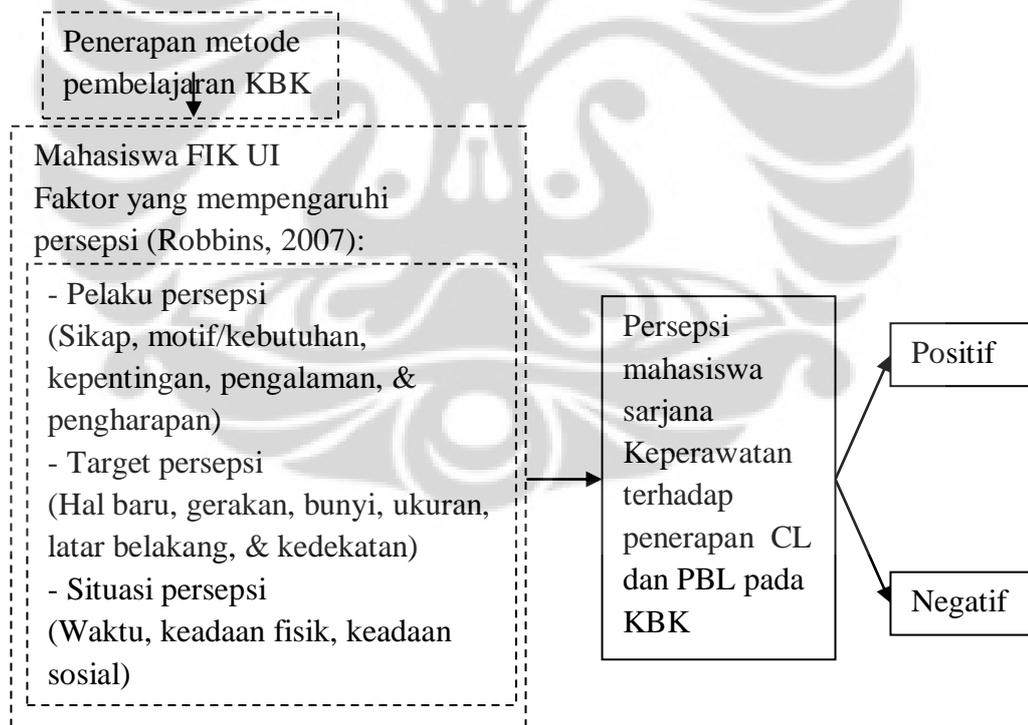
(Sumber: Amir, 2006; Febriani, Mujiasih, & Prihatsanti, 2011; Harun, 2011; Subdirektorat KPS, 2008; Robbins, 2007; Tim OBM & PDPT UI, 2008; Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati, & Susanti, 2011)

BAB 3

KERANGKA KERJA PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Penelitian ini meneliti mengenai persepsi mahasiswa FIK UI khususnya program sarjana keperawatan mengenai penerapan metode pembelajaran pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di FIK UI, yakni CL dan PBL. Oleh karena itu, variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa yang merupakan variabel dependen. Persepsi mahasiswa dapat bervariasi karena terdapat faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa, yang terdiri dari faktor pelaku, target, dan situasi persepsi. Akan tetapi, faktor tersebut bukanlah variabel yang diteliti pada penelitian ini.



Keterangan:

□ : Variabel yang diteliti

□ : Variabel yang tidak diteliti

3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Mahasiswa FIK UI					
	a. Program	Jalur masuk mahasiswa FIK UI untuk S1 berdasarkan pendidikan terakhirnya	Item pernyataan dalam kuesioner data demografi tentang program mahasiswa	Kuesioner	1=Reguler 2=Ekstensi	Nominal
	b. Angkatan	Tahun masuk mahasiswa di FIK UI	Item pernyataan dalam kuesioner data demografi tentang angkatan mahasiswa	Kuesioner	1=2008 2=2009 3=2010 4=2011	Nominal
	c. Umur	Jumlah usia yang telah dilalui mahasiswa saat mengisi kuesioner	Item pernyataan dalam kuesioner data demografi tentang usia mahasiswa	Kuesioner	1= ≤ 20 tahun 2=21-32 tahun 3= ≥ 33 tahun	Interval

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
d. Jenis Kelamin	Identitas seksual mahasiswa	Item pernyataan dalam kuesioner data demografi tentang jenis kelamin	Kuesioner	1=Laki-laki 2=Perempuan	Nominal
e. Tempat tinggal	Domisili mahasiswa saat dilakukan penelitian, tempat mahasiswa tinggal	Item pernyataan dalam kuesioner data demografi tentang tempat tinggal	Kuesioner	1=Rumah orang tua 2=Rumah saudara/kerabat 3=Rumah pribadi 4=Kost/asrama 5=Lain-lain	Nominal
f. Kegiatan selain kuliah	Aktivitas yang dijalani mahasiswa di luar perkuliahan	Item pernyataan dalam kuesioner data demografi tentang kegiatan yang dimiliki selain kuliah	Kuesioner Pilihan dalam kuesioner: a. Tidak ada b. Organisasi c. Bekerja d. Mengurus keluarga	1=tidak ada 2=1 kegiatan 3=2 kegiatan 4= ≥ 3 kegiatan	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
2	Persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode pembelajaran CL dan PBL pada KBK di FIK UI	<p>Pendapat mahasiswa yang berfokus pada:</p> <p>a. Penerapan KBK di FIK UI secara umum</p> <p>b. Penerapan metode SCL di FIK UI secara umum</p> <p>c. Penerapan metode pembelajaran CL</p> <p>d. Penerapan metode pembelajaran PBL</p>	<p>Item pernyataan dalam kuesioner sejumlah 42 pernyataan pendapat mahasiswa yang terbagi atas:</p> <p>a. 6 pernyataan KBK</p> <p>b. 7 pernyataan SCL</p> <p>c. 15 pernyataan CL</p> <p>d. 14 pernyataan PBL</p> <p>Jawaban diklasifikasikan menjadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat setuju (SS) • Setuju (S) • Tidak setuju (TS) • Sangat tidak setuju (STS) 	<p>Kuesioner.</p> <p>Distribusi soal</p> <p>21 positif dan 21 negatif.</p> <p>Skor untuk pernyataan (+)</p> <p>SS (4), S (3), TS (2), STS (1)</p> <p>Skor untuk pernyataan (-)</p> <p>SS (1), S (2), TS (3), STS (4)</p> <p>Total maksimal skor adalah 168 dan minimal skor adalah 42</p>	<p>1. Persepsi positif jika nilai \geq nilai median</p> <p>2. Persepsi negatif jika nilai < nilai median</p>	Nominal

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan desain ini adalah peneliti dapat mengetahui gambaran persepsi mahasiswa FIK UI program sarjana keperawatan terhadap penerapan metode pembelajaran KBK di FIK UI, yaitu CL dan PBL.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FIK UI program reguler dan ekstensi tahap akademik.

4.2.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Pengambilan sampel dilakukan secara random atau secara acak. Teknik ini dapat digunakan karena setiap unit atau anggota dari populasi yang diteliti bersifat homogen. Teknik pengambilan sampel acak dilakukan secara stratifikasi, dengan menggunakan tingkat tahun pendidikan mahasiswa FIK UI, yakni mahasiswa tahun kesatu, kedua, ketiga dan keempat.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa FIK UI program sarjana yang sudah menjalani proses pembelajaran KBK. Kriteria inklusi dari sampel yang diambil dari populasi adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan mahasiswa aktif FIK UI program reguler dan ekstensi tahap akademik
- b. Bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi yaitu:

- a. Merupakan mahasiswa yang sedang berada di luar tempat penelitian dalam jangka waktu tiga minggu sejak pengumpulan instrumen penelitian dimulai
- b. Merupakan mahasiswa yang sedang sakit sehingga tidak dapat mengisi instrumen penelitian secara maksimal

Perhitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus estimasi proporsi. Rumus tersebut adalah sebagai berikut (Dahlan, 2008):

$$n = \frac{(Z_{\alpha})^2 P(1-P)}{d^2}$$

Keterangan

- n = besar sampel
- $Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai Z pada derajat kemaknaan ($Z = 1,96$)
- P = proporsi suatu kasus tertentu terhadap populasi, bila tidak diketahui proporsinya, ditetapkan 50% (0,50)
- d = derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan, yaitu 10 % (0,1)

Maka, berdasarkan rumus di atas didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{(Z_{\alpha})^2 P(1-P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = 96$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus didapatkan jumlah sampelnya adalah 96. Jumlah minimal sampel menjadi 106 responden dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *drop out* (ditambah 10%). Peneliti mendapatkan jumlah minimal tersebut dari 24 mahasiswa angkatan 2008 reguler, 22 mahasiswa 2009 reguler, 19 mahasiswa 2010 reguler, 20 mahasiswa 2011 reguler, 9 mahasiswa 2010 ekstensi, dan 12 mahasiswa 2011 ekstensi. Sehingga total jumlah sampel telah memenuhi jumlah minimal yang ditentukan. Pemaparannya akan lebih jelas pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Pengambilan Jumlah Sampel dari Populasi

Angkatan	Program	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Interval
2008	Reguler	138*	$\frac{138}{600} \times 106 = 24$	$\frac{138}{600} = 6$
2009	Reguler	128*	$\frac{128}{600} \times 106 = 23$	$\frac{128}{600} = 6$
2010	Reguler	108*	$\frac{108}{600} \times 106 = 19$	$\frac{108}{600} = 6$
2010	Ekstensi	47*	$\frac{47}{600} \times 106 = 8$	$\frac{47}{600} = 6$
2011	Reguler	108*	$\frac{108}{600} \times 106 = 19$	$\frac{108}{600} = 6$
2011	Ekstensi	71*	$\frac{71}{600} \times 106 = 13$	$\frac{71}{600} = 5$
Jumlah		600	106	

*Sumber: Daftar nama mahasiswa FIK dari bagian kemahasiswaan FIK

Responden dari tiap angkatan tersebut ditentukan secara acak sistematis (*systematic random sampling*) dengan menentukan intervalnya. Mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa yang namanya (pada daftar nama mahasiswa FIK) terdapat dalam interval yang ditentukan.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok. Penelitian dilakukan di lokasi perkuliahan mahasiswa FIK UI program sarjana keperawatan (S1), yaitu reguler angkatan 2008 hingga 2011 dan ekstensi angkatan 2010 dan 2011. Waktu penelitian dilaksanakan pada rentang antara bulan April hingga Mei tahun 2012.

4.4 Etika Penelitian

Peneliti harus memperhatikan etika penelitian, salah satunya dengan menyajikan lembar persetujuan responden (*informed consent*). Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. *Informed consent* mencakup beberapa hal, yakni (Notoatmodjo, 2010):

- Penjelasan manfaat penelitian secara umum maupun bagi responden
- Persetujuan peneliti dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan subjek berkaitan dengan prosedur penelitian
- Persetujuan subjek dapat mengundurkan diri sebagai objek penelitian kapan saja
- Jaminan anonimitas dan kerahasiaan terhadap identitas dan informasi yang diberikan oleh responden

Selain itu peneliti juga mendapatkan izin dari institusi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, yakni FIK UI. Peneliti memberikan perlakuan yang sama kepada semua subjek penelitian, tanpa membedakan suku, agama, *gender*, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Notoatmodjo (2010) memaparkan beberapa hak dan kewajiban responden dan peneliti. Hak-hak responden ialah memperoleh kebebasan pribadi (*privacy*), merahasiakan dan dirahasiakan informasi yang diberikannya selama proses penelitian, memperoleh jaminan keamanan, dan keselamatan serta mendapat imbalan atau kompensasi. Kewajiban responden adalah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti setelah ada *inform consent*.

Selama belum ada *inform consent* maka responden tidak terikat dan tidak memiliki kewajiban apapun terkait penelitian.

4.5 Pengumpulan Data

4.5.1 Instrumen Data

Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reabilitas sebelumnya. Kuesioner adalah alat pengumpul data berupa beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2003). Kuesioner penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti, yang terdiri dari 2 kelompok pertanyaan. Kelompok pertama yaitu kelompok pertanyaan mengenai identitas responden yang meliputi angkatan, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan sumber kegiatan yang dimiliki saat ini. Kelompok kedua berisi pernyataan tentang persepsi mahasiswa mengenai persepsi mahasiswa mengenai penerapan KBK dan SCL secara umum, CL, dan PBL yang akan dijelaskan melalui tabel 4.2. Jumlah total soal untuk variabel ini adalah 42, yaitu 6 pernyataan untuk penerapan KBK secara umum, 7 pernyataan untuk penerapan SCL secara umum, 15 pernyataan untuk penerapan CL, dan 14 pernyataan untuk penerapan PBL.

Tabel 4.2 Distribusi Soal Kuesioner

Variabel	No. Pernyataan		Total
	(+)	(-)	
Persepsi mahasiswa FIK UI mengenai penerapan CL dan PBL pada KBK			
Subvariabel:			
• KBK secara umum	1, 2, 5	3, 4, 6	6
• SCL secara umum	7, 10, 11, 13	8, 9, 12	7
• CL	14, 19, 20, 21, 22, 23, 24	15, 16, 17, 18, 25, 26, 27, 28	15
• PBL	29, 30, 31, 32, 33, 38, 42	34, 35, 36, 37, 39, 40, 41	14
Jumlah	21	21	42

4.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji coba instrumen dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data, untuk melihat validitas dan reliabilitas alat pengumpul data yang telah dibuat. Peneliti telah melakukan uji coba pada 30 responden yang memiliki kesamaan karakteristik dengan responden penelitian. Uji validitas dilakukan di FIK UI kepada mahasiswa yang bukan merupakan responden (berada di dalam rentang interval).

Uji validitas dinilai dengan *Pearson Product Moment*. Uji validitas ditetapkan dengan membandingkan r hasil dengan r tabel. Nilai r tabel untuk jumlah responden 30 adalah 0,361. Jika r hitung lebih besar dari 0,361 maka pernyataan tersebut valid. Hasil uji validitas dari kuesioner yang dibuat peneliti mendapatkan beberapa pernyataan yang tidak valid. Peneliti akhirnya menelusuri kembali satu per satu pernyataan dan mengubah beberapa pernyataan. Jumlah pernyataan menjadi bertambah setelah dilihat kembali, menjadi 42 pernyataan dengan beberapa perubahan kata di dalamnya. Kuesioner dengan 42 pernyataan inilah yang menjadi kuesioner penelitian yang digunakan untuk pengambilan data.

Uji reliabilitas merupakan suatu tes untuk melihat konsistensi sebuah instrumen. Reliabilitas menurut Notoatmodjo (2010) adalah suatu indeks yang menentukan apakah suatu instrumen dapat dipercaya atau konsisten untuk digunakan berkali-kali (hasilnya tidak berubah-ubah). Uji reliabilitas pada kuesioner dengan 42 pernyataan yang diisi oleh 30 responden menghasilkan nilai *cronbach's alpha* 0,904 yang menunjukkan bahwa kuesioner ini bersifat reliabel.

4.6 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu berupa kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa FIK UI yang mengalami proses pembelajaran dengan sistem KBK, yakni mahasiswa FIK UI program

sarjana keperawatan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.

Kuesioner dibagikan kepada 24 mahasiswa reguler angkatan 2008, 23 mahasiswa reguler angkatan 2009, 20 mahasiswa reguler angkatan 2010, 18 mahasiswa reguler angkatan 2011, 12 mahasiswa ekstensi angkatan 2010 dan 13 mahasiswa ekstensi angkatan 2011. Total kuesioner yang dibagikan oleh peneliti adalah 110 kuesioner agar mencapai nilai minimal responden yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 106 responden. Peneliti menggunakan daftar nama yang diberikan oleh Fakultas Ilmu Keperawatan UI bagian kemahasiswaan (yang telah diperbarui) sebagai acuan. Peneliti menandai mahasiswa angkatan 2008, 2009, 2010 dan 2011 yang terkena rentang interval sehingga didapat jumlah yang diinginkan. Peneliti meminta bantuan kepada mahasiswa reguler angkatan 2010 dan ekstensi angkatan 2010 untuk menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang menjadi responden penelitian di angkatannya. Beberapa kuesioner di angkatan 2009 juga menggunakan cara yang sama, sedangkan responden yang lain ditemui langsung oleh peneliti. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama kurang lebih 3 minggu. Peneliti mengecek langsung kuesioner yang diterima, rekan yang membantu juga sudah diminta untuk melakukan hal yang sama. Responden yang telah mengisi kuesioner akan mendapatkan souvenir dari peneliti.

4.7 Pengolahan dan Analisis Data

4.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan terdiri dari empat tahap, yakni *editing*, *coding*, *entry data* dan *cleaning* (Notoatmodjo, 2011)

- a. *Editing data*, merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meneliti kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden. Hal ini dilakukan untuk mengecek kelengkapan data, konsistensi dan relevansi jawaban responden.

- b. *Coding data*, merupakan tahapan pemberian kode pada setiap jawaban yang telah diisi responden. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data.
- c. *Entry data*, merupakan proses memasukan jawaban responden yang telah melalui proses *coding* ke dalam program statistik pada komputer untuk dilakukan analisis data.
- d. *Cleaning*, merupakan proses pembersihan seluruh data yang ada. Hal ini dilakukan agar pada saat menganalisis data tidak terdapat kesalahan data.

4.7.2 Analisis Data

Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat, untuk memperoleh gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel yang diteliti berdasarkan kerangka konsep (Notoatmodjo, 2010). Seluruh proses analisis menggunakan program *software* statistik.

Analisis pada penelitian ini menghasilkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis program, angkatan, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, sumber kegiatan, dan persepsi responden mengenai penerapan KBK dan metode SCL di FIK (secara umum) serta penerapan CL dan PBL di FIK. Penyajian data akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang.

4.8 Jadwal Kegiatan

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Penelitian

Langkah-langkah	Bulan																													
	Maret					April					Mei					Juni					Juli									
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1. Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■																									
2. Penyusunan Instrumen dan Persiapan Lapangan					■																									
3. Uji coba Instrumen										■																				
4. Pengumpulan Data															■															
5. Pengolahan Data																														
6. Analisis Data																														
7. Penyusunan Laporan																														
8. Penyerahan Skripsi																														
9. Pengajuan Sidang Skripsi																														
10. Sidang Skripsi																														
11. Penyerahan Revisi Skripsi																														

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Pelaksanaan Penelitian

Responden pada penelitian ini berjumlah 107 orang. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 7-23 Mei 2012 di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang diisi oleh responden. Peneliti memberikan 110 kuesioner kepada mahasiswa S1 FIK UI dan terkumpul 107 kuesioner yang dapat diolah untuk penelitian. Jumlah ini telah memenuhi jumlah minimal yang ditentukan sebelumnya, yaitu 106 responden.

Kuesioner yang tidak dapat diolah sejumlah tiga kuesioner, disebabkan oleh tidak kembalinya kuesioner tersebut atau kuesioner yang kembali memiliki jawaban yang masih kosong. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dengan bantuan program *software* statistik.

5.2 Data Demografi

Data demografi yang didapatkan ialah program pendidikan responden, angkatan, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan kegiatan responden saat ini di luar kegiatan perkuliahan. Tabel 5.1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristiknya.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik (n=107)

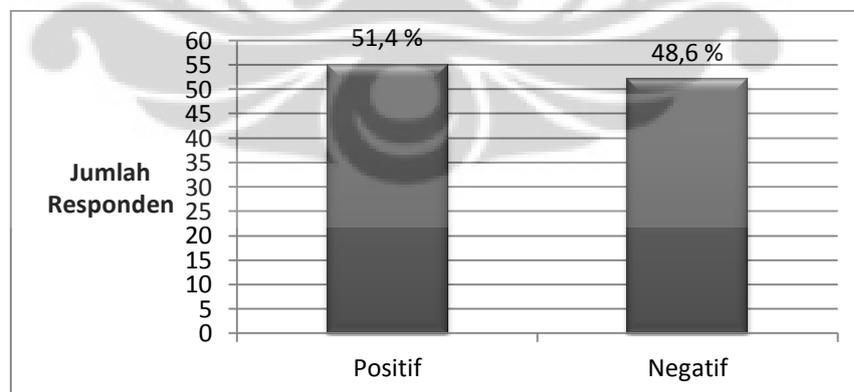
No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Program		
	• Reguler	84	78,5
	• Ekstensi	23	21,5
2	Angkatan		
	• 2008	24	22,4
	• 2009	23	21,5
	• 2010	30	28
	• 2011	30	28
3	Umur		
	• ≤ 20 tahun	49	45,8
	• 21-32 tahun	49	45,8
	• ≥ 33 tahun	9	8,4
4	Jenis kelamin		
	• Laki-laki	8	7,5
	• Perempuan	99	92,5
5	Tempat tinggal		
	• Rumah orang tua	26	24,3
	• Rumah saudara/kerabat	3	2,8
	• Rumah pribadi	12	11,2
	• Kost/asrama	64	59,8
	• Lain-lain	2	1,9
6	Kegiatan selain kuliah		
	• Tidak ada	35	32,7
	• 1 Kegiatan	47	43,9
	• 2 Kegiatan	19	17,8
	• ≥ 3 Kegiatan	6	5,6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 107 responden, mayoritas merupakan mahasiswa program reguler. Jumlah responden terbanyak adalah pada angkatan 2010 dan 2011. Jenis kelamin responden cukup menggambarkan kondisi populasi mahasiswa S1 FIK, yaitu mayoritas berjenis kelamin perempuan. Rentang usia responden adalah dari 17 hingga 46 tahun. Mayoritas (45,8%) mahasiswa berada pada tahap tumbuh kembang remaja (13-20 tahun) dan tahap tumbuh kembang dewasa awal (21-32 tahun). Oleh karena responden terdiri dari mahasiswa reguler dan ekstensi, maka rentang usianya pun dapat cenderung jauh. Mahasiswa yang menjadi responden paling banyak tinggal di kost atau asrama sekitar kampus, yakni sejumlah 59,8%.

Kuliah merupakan kegiatan utama mahasiswa, namun ada juga mahasiswa yang memiliki kegiatan lain seperti bekerja, berorganisasi, dan lain-lain. Mayoritas mahasiswa yang menjadi responden tepatnya sebanyak 43,9% memiliki satu kegiatan selain kuliah.

5.3 Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Metode Pembelajaran CL dan PBL pada KBK di FIK UI

Kuesioner penelitian ini terdiri dari 42 pernyataan yang harus diisi oleh responden terkait persepsi mengenai penerapan metode pembelajaran CL dan PBL pada KBK di FIK UI. Hasil pengolahan data menggunakan *software* statistik untuk data ini didapatkan nilai *mean* 104,94; *median* 105; *skewness* 0,580; dan *standard error of skewness* 0,234. Apabila *skewness* dan *standard error of skewness* dibagi akan menghasilkan angka 2,48. Angka ini di luar rentang -2 sampai 2, maka distribusi data penelitian ini tidak normal. Oleh karena itu, untuk menentukan positif atau negatifnya persepsi responden peneliti menggunakan nilai *median* sebagai standar. Jika nilai total responden kurang dari 105, maka persepsinya negatif, dan jika lebih besar atau sama dengan 105 maka persepsi responden tersebut adalah positif. Berdasarkan standar tersebut didapatkan data seperti yang ditunjukkan gambar 5.1.



Gambar 5.1 Persepsi Mahasiswa Keperawatan UI terhadap Penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI (n=107)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap metode pembelajaran CL dan PBL pada Kurikulum

Berbasis Kompetensi (KBK) yang sudah diterapkan di FIK UI. Responden yang memiliki persepsi positif berjumlah 55 orang atau 51,4%, namun masih cukup banyak responden yang memiliki persepsi negatif, yaitu 52 orang atau 48,6%.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi terhadap Penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI (n=107)

Program & Angkatan	Persepsi				Jumlah
	Positif (+)		Negatif (-)		
	n	%	n	%	
Reguler					
• 2008	16	66,7	8	33,3	24
• 2009	9	39,1	14	60,9	23
• 2010	3	15,8	16	84,2	19
• 2011	10	55,6	8	44,4	18
Ekstensi					
• 2010	8	72,7	3	27,3	11
• 2011	9	75	3	25	12
Jumlah	55		52		107

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden dengan persepsi positif terbanyak mengenai penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI adalah mahasiswa FIK UI program reguler 2008, sedangkan yang paling sedikit adalah mahasiswa reguler 2010. Persepsi negatif paling banyak dimiliki oleh mahasiswa reguler 2010 sedangkan persepsi negatif paling sedikit dimiliki oleh mahasiswa program ekstensi, baik angkatan 2010 maupun 2011.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi terhadap Penerapan KBK, SCL, CL, dan PBL di FIK UI (n=107)

Subvariabel Persepsi	Persepsi (+)		Persepsi (-)	
	n	%	n	%
KBK	44	41,1	63	58,9
SCL	56	52,3	51	47,7
CL	53	49,5	54	50,5
PBL	61	57,0	46	43,0

Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa digambarkan oleh 42 pernyataan dalam kuesioner yang peneliti bagi dalam empat bagian. Bagian pertama adalah mengenai persepsi mahasiswa mengenai KBK itu sendiri, bagian

kedua mengenai metode pembelajaran KBK yaitu SCL, bagian ketiga mengenai CL, dan bagian terakhir mengenai PBL. Penentuan persepsi positif dan negatif dari tiap subvariabel di atas adalah dengan menggunakan mean karena hasil bagi nilai *skewness* dengan *standard of skewness* dari masing-masing subvariabel dan hasilnya masih dalam rentang -2 sampai 2. Tabel 5.3 menunjukkan bahwa yang mahasiswa mempersepsikan positif untuk penerapan SCL dan PBL, dan mempersepsikan negatif untuk penerapan KBK dan CL.

Evaluasi-evaluasi terkait penerapan KBK, SCL, CL dan PBL dapat ditemukan melalui distribusi frekuensi pendapat mahasiswa berdasarkan subvariabel tersebut. Evaluasi sudah baik dapat dilihat pada setuju atau tidaknya mahasiswa terhadap pernyataan positif (pernyataan negatif diubah menjadi positif dalam hal ini) yang dipaparkan pada kuesioner. Apabila mahasiswa setuju dan sangat setuju, maka evaluasi terhadap poin pernyataan tersebut sudah baik. Akan tetapi, jika jawabannya tidak setuju dan sangat tidak setuju maka evaluasinya belum baik.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Pendapat Mahasiswa Mengenai Penerapan KBK di FIK UI (n=107)

Pernyataan Mengenai Penerapan KBK	Pendapat							
	SS		S		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
KBK membuat mahasiswa dapat:								
• Mencapai kompetensi keperawatan	2	1,9	64	59,8	40	37,4	1	0,9
• Memahami materi keperawatan	1	0,9	41	38,3	63	58,9	2	1,9
• Mencapai kompetensi keterampilan sebagai calon perawat	4	3,7	42	39,3	55	51,4	6	5,6
• Menjiwai peran sebagai calon perawat	4	3,7	58	54,2	41	38,3	4	3,7
• Mengembangkan <i>hardskills</i>	4	3,7	55	51,4	44	41,1	4	3,7
• Mengembangkan <i>softskills</i>	10	9,4	66	61,7	29	27,1	2	1,9

Mahasiswa merasa KBK telah dapat mengembangkan *hardskill* (SS=3,7%, S=51,4%) dan *softskill* (SS=9,4%, S=61,7%) mereka, serta membantu mahasiswa mencapai kompetensi keperawatan selama proses pembelajaran (SS=1,9%, S=59,8%). Akan tetapi mahasiswa masih merasa belum memahami materi

keperawatan dengan baik (STS=1,9%, TS=58,9%), serta mencapai kompetensi keterampilan seorang perawat (STS=5,6%, TS=51,4%) dengan penerapan KBK.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pendapat Mahasiswa Mengenai Penerapan SCL di FIK UI (n=107)

Pernyataan Mengenai Penerapan SCL	Pendapat							
	SS		S		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Mahasiswa merasa:								
• Mendapat pengalaman belajar yang dibutuhkan	11	10,3	77	72,0	17	15,9	2	1,9
Dosen telah berperan dengan baik dalam:								
• Menjadi motivator	2	1,9	38	35,5	54	50,5	13	12,2
• Menjadi fasilitator	2	1,9	41	38,3	49	45,8	15	14,0
• Membantu mengakses informasi	6	5,6	48	44,9	52	48,6	1	0,9
• Membantu memproses informasi	3	2,8	53	49,5	50	46,7	1	0,9
• Memfasilitasi sumber informasi	1	0,9	51	47,7	52	48,6	3	2,8
• Memberikan umpan balik	8	7,5	67	62,6	31	30,0	1	0,9

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa mahasiswa merasa telah mendapat pengalaman belajar yang dibutuhkan (SS=10,3%, S=72,0%) karena penerapan SCL di FIK UI, dosen juga telah membantu mahasiswa mengakses (SS=5,6%, S=44,9%) dan memproses informasi (SS=2,8%, S=49,5%) serta memberikan umpan balik (SS=7,5%, S=62,6%). Akan tetapi mahasiswa merasa dosen belum berperan maksimal dalam perannya sebagai motivator (STS=12,2%, TS=50,5%), fasilitator (STS=14,0%, TS=45,8%), serta belum memfasilitasi sumber informasi yang dibutuhkan mahasiswa selama proses pembelajaran (STS=2,8%, TS=48,6%).

Mayoritas mahasiswa menganggap CL kurang efektif untuk diterapkan di FIK (STS=48,6%, TS=11,2%), seperti yang tampak pada tabel 5.6. Mahasiswa juga berpendapat ingin belajar dari pengajar, bukan dari sesama mahasiswa (STS=32%, TS=41,1%), lebih memilih metode ceramah untuk memahami materi (STS=3,7%, TS=71,0%) serta mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang sama dengan mahasiswa lain terhadap satu materi karena metode CL (STS=11,2%, TS=53,3%).

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Pendapat Mahasiswa Mengenai Penerapan CL di FIK UI (n=107)

Pernyataan Mengenai Penerapan CL	Pendapat							
	SS		S		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
CL membuat mahasiswa dapat:								
• Memiliki pemahaman yang sama	4	3,7	34	31,8	59	55,1	10	9,4
• Memahami materi dengan baik	2	1,9	49	45,8	55	51,4	1	0,9
Mahasiswa merasa:								
• CL efektif untuk diterapkan	1	0,9	42	39,3	12	11,2	52	48,6
• Membayar uang kuliah untuk belajar dari sesama mahasiswa	2	1,9	29	27,1	44	41,1	32	29,9
• CL dapat menyeragamkan pemahaman mahasiswa	1	0,9	37	34,6	57	53,3	12	11,2
• Metode diskusi lebih baik untuk memahami materi dibanding ceramah	2	1,9	25	23,4	76	71,0	4	3,7
• Laporan diskusi adalah kesepakatan seluruh anggota kelompok	5	4,6	28	26,2	65	60,5	9	8,4
Evaluasi pelaksanaan FG:								
• Sharing ilmu berlangsung efektif	2	1,9	38	35,5	63	58,9	4	3,7
• Sharing ilmu telah maksimal dilakukan	1	0,9	25	23,4	75	70,1	6	5,6
• Setiap mahasiswa telah mengerjakan tugas dengan baik	8	7,5	53	49,5	44	41,1	2	1,9
• Diskusi berlangsung aktif	2	1,9	64	59,8	38	35,5	3	2,8
• Diskusi berlangsung produktif	2	1,9	52	48,6	47	43,9	6	5,6
Evaluasi pelaksanaan HG								
• Hasil diskusi kelompok lain dapat dipelajari dengan baik	3	2,8	24	22,4	72	67,3	8	7,5
• Diskusi berlangsung aktif	4	3,7	42	39,3	59	55,1	2	1,9
• Diskusi berlangsung produktif	4	3,7	40	37,4	60	56,1	3	2,8

Tabel 5.7 berikut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sepakat bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi sebagai seorang perawat (SS=4,6%, S=53,3%). Penerapan PBL telah membuat mahasiswa terampil menyelesaikan kasus dalam konteks keperawatan (SS=4,6%, S=64,5%), mampu berpikir kritis (SS=7,5%, S=85,1%), mengembangkan keterampilan lisan (SS=4,6%, S=82,2%) dan tulisan (SS=3,7%, S=76,6%). Pemicu yang diberikan juga dianggap telah memiliki hubungan dengan aplikasi keperawatan sebenarnya (SS=10,3%, S=78,5%). PBL pun mendorong mahasiswa untuk mencari atau menggunakan sumber informasi yang lebih banyak

(SS=73,8%, S=23,4%). Laporan yang dibuat kelompok PBL merupakan kesepakatan seluruh anggota kelompok (SS=72,0%, S=5,6%).

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Pendapat Mahasiswa Mengenai Penerapan PBL di FIK UI (n=107)

Pernyataan Mengenai Penerapan CL	Pendapat							
	SS		S		TS		STS	
	n	%	n	%	N	%	n	%
PBL efektif untuk:								
• Pencapaian kompetensi seorang perawat	5	4,6	57	53,3	42	39,3	3	2,8
• Menyamakan pemahaman mahasiswa	1	0,9	22	20,6	79	73,8	5	4,6
PBL dapat mengembangkan:								
• Keterampilan manajemen kasus	5	4,6	69	64,5	31	29	2	1,9
• Kemampuan berpikir kritis	8	7,5	91	85,1	7	6,5	1	0,9
• Keterampilan lisan	5	4,6	88	82,2	13	12,2	1	0,9
• Keterampilan tulisan	4	3,7	82	76,6	21	19,6	-	-
• Motivasi mencari informasi	25	23,4	79	73,8	3	2,8	-	-
Mahasiswa merasa pemicu kasus PBL:								
• Harus bersifat tidak jelas (ambigu)	-	-	1	0,9	65	60,8	41	38,3
• Harus bersifat kompleks	11	10,3	84	78,5	11	10,3	1	0,9
• Berhubungan dengan realita	11	10,3	84	78,5	11	10,3	1	0,9
• Meningkatkan pemahaman mahasiswa	3	2,8	51	47,7	48	44,9	5	4,6
Evaluasi pelaksanaan kelompok PBL								
• Diskusi berlangsung aktif	5	4,6	55	51,4	43	40,2	4	3,7
• Diskusi berlangsung produktif	4	3,7	58	54,2	42	39,3	3	2,8
• Laporan diskusi merupakan kesepakatan seluruh anggota kelompok	6	5,6	77	72,0	24	22,4	-	-

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil

Mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini 78,5% berasal dari program reguler dan 21,5% dari program ekstensi. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan antara mahasiswa reguler dan ekstensi hampir mencapai satu banding empat. Jumlah tersebut dianggap representatif karena dari populasi yang berjumlah 600 orang, 80,3% adalah mahasiswa reguler dan 19,67% adalah ekstensi. Mahasiswa yang ada di FIK memang jauh lebih banyak dari program reguler dibandingkan program ekstensi. Mahasiswa program ekstensi hanya memiliki 2 angkatan, yaitu angkatan 2010 dan 2011, karena masa studi program ini hanya 2 tahun. Dengan demikian jumlah mahasiswa angkatan 2008 dan 2009 lebih sedikit dibanding angkatan 2010 dan 2011 karena hanya terdiri dari mahasiswa reguler.

Mayoritas responden (45,8%) berusia antara 13-20 tahun, yakni pada tahap tumbuh kembang remaja. Rentang ini merupakan rentang usia mahasiswa reguler angkatan 2011 hingga 2009, meskipun mahasiswa 2008 ada juga yang berusia di di bawah 20 tahun tahun sejumlah 8 orang. Rentang usia responden terbanyak kedua adalah usia 21-32 tahun dengan persentase yang sama, yakni 45,8%. Responden dengan tahap tumbuh kembang dewasa tengah yakni 33-65 tahun berjumlah 9 orang atau 8,4%. Rentang usia yang berbeda ini tentu akan membuat adanya kemungkinan perbedaan persepsi yang dibentuk, karena Robbins (2007) memaparkan bahwa pengalaman yang dimiliki dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

Pengalaman yang didapat akan lebih banyak dan beragam seiring dengan bertambahnya usia. Mahasiswa ekstensi cenderung memiliki usia yang lebih tua dibanding mahasiswa reguler. Mahasiswa reguler adalah mahasiswa yang langsung melanjutkan kuliah setelah lulus SMA, atau paling lama 2 tahun setelah SMA. Mahasiswa reguler tidak pernah mengikuti program akademi keperawatan

sebelumnya, sedangkan mahasiswa ekstensi sudah mendapatkannya bahkan sudah bekerja sebagai perawat. Oleh karena itu pengalaman yang dimiliki pun berbeda.

Situasi persepsi yang terdiri dari waktu, keadaan fisik dan keadaan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi (Robbins, 2007). Keadaan sosial responden dalam penelitian ini juga beragam, dapat dilihat dari tempat tinggal responden saat ini. Mayoritas responden tinggal di kost/asrama, yaitu sebanyak 59,8%. Responden yang tinggal di kost/asrama akan sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa setiap harinya, berbeda dengan responden yang tinggal di rumah orang tua, kerabat dan pribadi. Mahasiswa yang tinggal di kost atau asrama memungkinkan untuk melakukan diskusi lebih jauh mengenai apa yang terjadi di kampus.

Robbins (2007) menyatakan bahwa sikap pelaku persepsi dapat mempengaruhi persepsi yang dibuat. Perbedaan karakter perilaku dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa yang dilakukan di luar perkuliahan. Visaningrum (2011) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi cenderung aktif dan kritis dalam menanggapi sesuatu yang sedang terjadi. Hal ini dapat membuat persepsi responden menjadi berbeda berdasarkan kesibukan yang dilakukan selain kuliah karena stresor yang diterima pun berbeda, meskipun hal ini masih harus diteliti lebih lanjut.

Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki satu kegiatan lain selain kuliah, yaitu sebanyak 43,9%. Mayoritas kedua adalah mahasiswa yang tidak memiliki kegiatan selain kuliah (32,7%). Mahasiswa yang memiliki 2 kegiatan atau lebih berjumlah 25 orang atau 23,4%. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan di organisasi, bekerja, dan mengurus keluarga. Mahasiswa yang mengikuti organisasi, bekerja, atau mengurus keluarga tentu akan terbagi konsentrasinya kepada kegiatan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 51,4% responden memiliki persepsi positif terhadap penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI dan 48,6% memiliki persepsi negatif. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2005) yaitu 80,4% mahasiswa memiliki motivasi tinggi dengan penerapan CL dan PBL pada mata kuliah non keperawatan seperti MPKT, MPK

Lingkungan, Seni, dan Olahraga. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan CL dan PBL pada mata kuliah keperawatan pun dipersepsikan secara positif oleh mayoritas mahasiswa FIK.

Mahasiswa yang banyak memiliki persepsi positif adalah dari program reguler angkatan 2008 dan 2011 serta program ekstensi angkatan 2010 dan 2011. Pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa reguler 2008 jauh lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa program dan angkatan lain. Hal ini dikarenakan saat dilakukan penelitian, mahasiswa reguler 2008 sedang menjalani semester akhir dan sudah menjalani 4 tahun belajar di FIK UI. Pengalaman ini menyebabkan mahasiswa reguler 2008 sudah menemukan pola adaptasi atau koping yang adaptif untuk stimulus metode pembelajaran CL dan PBL ini. Mahasiswa mungkin merasa sudah melewati metode pembelajaran yang diterapkan di FIK UI karena akan lulus sebentar lagi. Oleh karena itu, mayoritas dari mahasiswa reguler 2008 cenderung menjawab pernyataan yang mengarah pada persepsi yang positif.

Persepsi yang positif juga dibentuk oleh mahasiswa reguler 2011, namun karena alasan yang berbeda dengan mahasiswa reguler 2008. Mahasiswa reguler 2011 baru merasakan stimulus penerapan KBK pada mata kuliah yang cenderung bersifat umum. Hal ini termasuk sesuatu yang baru dibandingkan dengan metode sebelumnya saat SMA karena mahasiswa dituntut belajar secara aktif baik secara individu maupun berkelompok dengan mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah (Sub Direktorat KPS, 2008). Mahasiswa juga dapat melakukan *bargaining* terhadap strategi pembelajaran dengan dosen di kelas (Amir, 2006; Sub Direktorat KPS, 2008). Hal ini mungkin dianggap sesuatu yang baru dan unik, sehingga mahasiswa mempersepsikan penerapan CL dan PBL pada KBK ini secara positif.

Persepsi sebagian besar mahasiswa ekstensi terhadap penerapan CL dan PBL pada KBK adalah positif. Hal ini bisa jadi dikarenakan mayoritas sudah pernah bekerja sebagai perawat. Pengalaman yang telah dialami tentu sudah jauh lebih beragam dibandingkan dengan mahasiswa reguler. Mahasiswa ekstensi juga sudah melewati sistem pendidikan akademi keperawatan sebelumnya. Hal ini

memungkinkan mahasiswa ekstensi untuk memiliki persepsi positif terhadap penerapan CL dan PBL yang memang lebih bersifat aktif, interaktif, dan tidak monoton.

Mahasiswa reguler angkatan 2009 sebagian besar (60,9%) di antaranya memiliki persepsi negatif, sementara mahasiswa reguler 2010 persentasenya cukup tinggi, yaitu 84,2%. Secara umum, hasil kuantitatif dari penelitian sebelumnya menemukan bahwa stresor yang dominan dialami mahasiswa dalam proses belajar pada KBK adalah jumlah tugas (98%), tingkat kesulitan tugas (91%), ujian dan nilai (88%), (Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati, & Susanti, 2011). Wanda dkk. menyatakan mahasiswa angkatan 2009 sendiri memiliki stresor utama meliputi banyaknya jumlah tugas, tingkat kesukaran tugas, dan ujian. Stresor lainnya adalah sikap & kepribadian fasilitator, kurangnya umpan balik, ketidaksesuaian persepsi antar fasilitator, dan kehadiran fasilitator.

Mahasiswa reguler angkatan 2009 adalah angkatan kedua yang menjalani KBK di FIK UI. Seiring dengan evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan pada angkatan 2008, mahasiswa 2009 pun juga turut merasakan perubahan sistem pembelajaran. Contohnya adalah praktek keperawatan dewasa yang dilaksanakan lebih cepat dibanding dengan angkatan 2008, mata kuliah statistik dan sebagainya. Hal ini mungkin menjadi stresor tersendiri yang dialami mahasiswa, sehingga mahasiswa cenderung membentuk persepsi negatif dengan penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI.

Stresor utama yang dialami oleh mahasiswa reguler angkatan 2010 pada pembelajaran dengan KBK adalah jumlah tugas yang harus diselesaikan, tingkat kesukaran tugas, dan kurangnya umpan balik. Mahasiswa reguler angkatan 2010 sedang menjalani tahun keduanya berkuliah di FIK. Masa ini memang mungkin menjadi masa yang sulit, karena materi sudah semakin banyak dan detail, kemampuan analisa masalah harus ditingkatkan, dan sebagainya. Tahun kedua adalah masa yang tepat untuk mengikuti organisasi. Hal ini dibuktikan oleh data responden angkatan 2009 pada penelitian ini semuanya aktif mengikuti organisasi. Stresor yang ada pada saat kuliah ditambah dengan berkurangnya waktu dan pikiran mahasiswa (karena berorganisasi) mungkin menyebabkan mahasiswa

membentuk persepsi negatif mengenai pembelajaran di FIK UI, khususnya pada penerapan CL dan PBL dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Persepsi yang dibentuk oleh mahasiswa terhadap penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI diarahkan oleh instrument penelitian melalui empat bagian, yakni persepsi mengenai KBK, SCL, CL dan PBL itu sendiri. Mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan metode *Student-centered Learning* (SCL) dan *Problem-based Learning* (PBL). Persepsi yang negatif dibentuk oleh mahasiswa terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan *Collaborative Learning* (CL).

Perbedaan yang cukup jauh ditunjukkan oleh jumlah persepsi positif dan persepsi negatif terhadap penerapan KBK di FIK UI. Persepsi positif berjumlah 41,1% sedangkan negatif berjumlah 58,9%. Mahasiswa (60,8%) menganggap bahwa mereka belum dapat memahami materi keperawatan dengan baik dengan penerapan KBK di FIK. Hal ini mungkin disebabkan oleh penerapan KBK yang baru dimulai pada tahun 2008, sehingga mahasiswa masih menganggapnya sebagai stimulus baru yang membawa dampak bagi mahasiswa. Mahasiswa memang merupakan komponen yang terkena dampak langsung oleh perubahan kurikulum (Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati, & Susanti, 2011).

Metode SCL yang mengikuti kurikulum KBK, khususnya CL dan PBL sendiri sudah diterapkan sebelumnya pada tahun 2002 meskipun pada mata kuliah tertentu saja yang bersifat umum. Penerapan CL dan PBL mungkin dapat dikatakan sudah cukup baik pada mata kuliah umum tersebut. Hal ini tentu berbeda pada penerapan KBK yang langsung berimbas pada pembelajaran mata kuliah keperawatan itu sendiri. Akan tetapi, untuk menelusuri lebih jauh perlu ditelusuri lebih lanjut karena instrumen penelitian ini tidak banyak menanyakan mengenai KBK.

Pernyataan bagian persepsi mengenai penerapan metode SCL di FIK UI memang mengkhuskan pada pendapat mahasiswa mengenai peran fasilitator. Penerapan metode SCL yang baik akan dapat diciptakan tak hanya dari pembelajaran aktif dan mandiri yang dilakukan mahasiswa, tetapi juga peran peran fasilitator di dalamnya. Oleh karena itu perlu diketahui sejauh mana

mahasiswa memandang peran dosen sebagai pengajar yang baik seperti yang disampaikan Sub Direktorat KPS (2008) dengan konsep SCL yang diterapkan di FIK.

Evaluasi yang sudah baik terletak pada peran dosen dalam membantu mahasiswa mengakses dan memproses informasi. Lima puluh koma empat persen mahasiswa berpendapat bahwa mayoritas dosen telah membantu mahasiswa mengakses informasi dan 52,3% mahasiswa menyatakan dosen telah membantu mahasiswa memproses informasi tersebut. Dosen juga telah memberikan umpan balik pada saat proses belajar (70,1%). Akan tetapi, 51,4% mahasiswa berpendapat dosen belum memfasilitasi sumber yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa (59,8%) menganggap mayoritas dosen FIK belum berperan sebagai fasilitator yang baik. Enam puluh tujuh mahasiswa atau 62,6 % responden juga menyatakan sebagian besar dosen belum menjadi motivator yang baik.

Tim OBM dan PDPT UI (2008) menyatakan bahwa peran pengajar dalam pembelajaran SCL khususnya metode CL dan PBL antara lain adalah memfasilitasi sumber yang diperlukan, memotivasi mahasiswa, dan memberikan umpan balik. Dosen di dalam kelas memang menyediakan waktu untuk mahasiswa jika ingin menanyakan terkait bahan materi yang sudah diperolehnya, sehingga dalam hal ini dosen telah membantu mahasiswa untuk memproses informasi yang ada, serta memberikan umpan balik terhadap mahasiswa yang telah melakukan proses olah informasi. Akan tetapi, tidak banyak dosen yang memfasilitasi sumber informasi yang diperlukan untuk mahasiswa. Bentuk fasilitasi tersebut hanya dilakukan dengan menyebutkan judul dan pengarang buku atau sumber yang dibutuhkan, kemudian mahasiswa aktif mencari sendiri sumber tersebut. Hal ini yang mungkin membuat mahasiswa berpikir bahwa dosen kurang membantu mahasiswa dalam memfasilitasi sumber yang diperlukan, padahal bentuk fasilitasi tersebut yang akan membuat mahasiswa lebih aktif dalam belajar. Mahasiswa memang pada dasarnya masih menginginkan bimbingan dari pengajar, termasuk dalam hal pencarian sumber informasi yang tepat dan dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa.

Peran dosen untuk mewujudkan proses pembelajaran SCL yang optimal salah satunya adalah dengan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang baik dalam proses pembelajaran (Sub Direktorat KPS, 2008). Kriteria fasilitator yang baik bagi setiap mahasiswa tentu berbeda, karena Robbins (2007) juga memaparkan bahwa sikap dan kebutuhan seseorang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Ada mahasiswa yang membutuhkan seorang pengajar yang selalu membimbing setiap hal yang ia lakukan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, ada juga mahasiswa yang hanya ingin pengajar terlibat di akhir proses belajar, agar ia dapat fokus pada pemikiran pribadinya terlebih dahulu baru setelah itu ditanyakan kepada pengajar.

Karakter setiap pengajar pun berbeda (dalam teori Robbins hal ini termasuk ke dalam faktor target persepsi), ada yang memang banyak membiarkan mahasiswanya belajar mandiri, ada juga yang banyak menuntun mahasiswanya dalam setiap proses belajar. Dosen sebagai pengajar juga sering *multi-tasking*, tidak hanya mengajar satu kelas dan satu mata kuliah saja, bahkan harus turun ke lapangan untuk menjadi supervisi mahasiswa yang sedang praktek. Hal ini mungkin yang menyebabkan pembelajaran yang terjadi tidak sesuai keinginan beberapa mahasiswa yang masih ingin banyak difasilitasi dan dimotivasi oleh pengajar.

Bagian ketiga dari instrumen penelitian yang dibagikan adalah persepsi mengenai penerapan CL di FIK. Hasil yang didapatkan ialah sebanyak 53 orang atau 49,5% mahasiswa memiliki persepsi positif dan sebanyak 54 orang atau 50,5% mahasiswa memiliki persepsi negatif. Persepsi negatif tersebut dibentuk dari beberapa pendapat mahasiswa yang kurang setuju dengan penerapan CL di FIK, karena mahasiswa menganggap CL kurang efektif untuk diterapkan di FIK (59,8%). Mahasiswa juga berpendapat ingin belajar dari pengajar, bukan dari sesama mahasiswa (71%), lebih memilih metode ceramah untuk memahami materi (74,8%), serta mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang sama dengan mahasiswa lain terhadap satu materi karena metode CL (64,5%).

Persentase di atas membuktikan bahwa mahasiswa FIK memang berpendapat seperti apa yang Barbara (1993) paparkan dalam bukunya. Barbara

(1993) menjelaskan bahwa ketika CL diterapkan maka akan berisiko menimbulkan beberapa pendapat negatif dari mahasiswa, seperti tidak sepakatnya mahasiswa untuk belajar dengan sesama mahasiswa karena sudah membayar uang kuliah untuk belajar dari dosen. Pendapat negatif lainnya mahasiswa menganggap kelompok diskusi mahasiswa tidak berjalan dengan baik, tidak semuanya ingin bekerja dalam kelompok, dan mereka memilih metode ceramah untuk memahami materi.

Mahasiswa ingin belajar dari pengajar, bukan dari sesama mahasiswa. Pendapat ini memang akan sering muncul melalui pemikiran yang singkat dan sederhana: jika harus belajar dari mahasiswa, untuk apa membayar uang kuliah, karena hal itu dapat dilakukan di mana saja. Pendapat ini mungkin dapat muncul jika mahasiswa memiliki stresor lain terkait biaya kuliah yang dikeluarkan, atau memang karakter mahasiswa itu sendiri yang cenderung berpikir praktis. Pendapat ini bertentangan dengan konsep yang dibawa oleh KBK yang mengutamakan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif mengharuskan mahasiswa mengolah informasi dengan kemampuan dirinya, namun tetap dengan bimbingan pengajar. Oleh karena itu, Barbara (1993) menekankan bahwa pendapat ini adalah pendapat menyimpang yang harus diluruskan oleh pengajar atau komponen pendidikan lain yang terkait.

Salah satu tujuan dari metode CL adalah mengembangkan keterampilan belajar mahasiswa secara berkelompok (Tim OBM dan PDPT UI, 2008). Kelompok belajar yang aktif dan produktif merupakan hal yang tidak mudah untuk dibentuk. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sebuah kelompok belajar seperti karakter dari anggota kelompok, pemimpin dalam kelompok, stresor yang didapatkan, dan sebagainya. Karakter mahasiswa memang bervariasi, ada yang memang aktif, ada yang butuh dimotivasi terlebih dahulu, ada yang pemikirannya taktis dan ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menganalisa sesuatu. Mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan yang bekerja atau tidak melakukan kegiatan lain selain kuliah tentu memiliki karakter yang berbeda, sehingga wajar jika mahasiswa mengalami kesulitan untuk membentuk sebuah kelompok yang ideal. Ketika telah tergabung dalam sebuah kelompok

seluruh anggota memang harus memahami kekurangan dan kelebihan dari anggota lain.

Metode CL sudah diatur sedemikian rupa agar mahasiswa memiliki pemahaman yang sama satu sama lain saat belajar. Mahasiswa diharuskan menyamakan pemahaman tentang subtopik dalam *Focus Group* (FG) dan menyepakati pengetahuan topik yang dipahami kelompok secara menyeluruh dalam *Home Group* (HG) (Tim OBM dan PDPT UI, 2008). Akan tetapi, pada prakteknya ternyata mahasiswa masih merasa pemahaman materi belum merata satu sama lain.

Pemahaman yang tidak seragam antar mahasiswa seharusnya menjadi evaluasi tersendiri bagi mahasiswa serta pengajar. Kesamaan pemahaman akan dapat dicapai apabila proses belajar kelompok dalam FG dan HG berjalan dengan baik yang dengan demikian, kembali pada proses belajar kelompok yang berlangsung. Kelompok akan sulit untuk menyamakan pemahaman antar anggota apabila prosesnya belum efektif. Selain itu, Sailah (2008) mengatakan bahwa salah satu ciri penerapan KBK yang baik ialah tim pengajar dapat mensinergiskan dan mengintegrasikan pemahaman kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini menunjukkan bahwa peran dosen sangat penting untuk mencapai pemahaman materi yang sinergis dan terintegrasi, baik antara pengajar ataupun dengan mahasiswa.

Penerapan CL yang sudah baik menurut mahasiswa ialah bahwa kelompok sudah berusaha untuk aktif dan produktif, baik kelompok FG maupun HG. Tim OBM dan PDPT UI (2008) mengatakan mahasiswa harus menghindari sifat *free rider* (tidak berkontribusi dalam kelompok), *sucker* (tidak ingin membagi ilmu yang dimiliki), dominasi dan *ganging up on task* (mengeluarkan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas). Apabila upaya ini terus dipertahankan, maka tujuan dari penerapan metode CL pun dapat dicapai dalam kelompok diskusi.

Bagian terakhir adalah mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan PBL di FIK UI. Enam puluh satu orang atau 57% mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penerapan PBL. Mahasiswa sepakat bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi sebagai seorang

perawat (59,8%). Penerapan PBL telah membuat mahasiswa terampil menyelesaikan kasus dalam konteks keperawatan (69,2%), mampu berpikir kritis (92,5%), mengembangkan keterampilan lisan (86,9%) dan tulisan (80,4%). Hal ini dikarenakan pemicu yang diberikan memiliki hubungan dengan aplikasi keperawatan sebenarnya. PBL pun mendorong mahasiswa untuk mencari atau menggunakan sumber informasi yang lebih banyak. Berbeda dengan CL, mahasiswa merasa kelompok PBL telah berlangsung dengan baik. Laporan yang dibuat juga merupakan kesepakatan seluruh anggota kelompok.

Persepsi mahasiswa di atas menunjukkan bahwa tujuan dari metode PBL telah tercapai, antara lain mengembangkan keterampilan menyelesaikan kasus, keterampilan komunikasi lisan dan tulisan mahasiswa, kemampuan berpikir kritis dan menganalisis, serta mengumpulkan informasi terkait. Kasus yang diberikan dalam proses pembelajaran dengan metode PBL memang bersifat kompleks dan ambigu, bermakna dan ada hubungannya dengan kehidupan nyata. Hal ini mungkin memicu semangat dan rasa penasaran tersendiri dalam diri mahasiswa untuk memecahkan kasus serta membuat mereka aktif mencari informasi lebih banyak. Diskusi kelompok akan lebih interaktif untuk menemukan solusi dari kasus yang ada, kemampuan verbal mahasiswa akan lebih berkembang dalam hal ini.

Persentase persepsi mahasiswa terhadap penerapan CL dan PBL pada KBK di FIK UI menampilkan selisih angka yang tidak begitu jauh, yakni 51,4% persepsi positif dan 48,6% persepsi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menganggap penerapan CL dan PBL di FIK sudah cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu di evaluasi seperti yang telah dibahas di atas.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain dalam hal:

6.2.1 Sampel

Mahasiswa reguler angkatan 2008 sedang menjalani praktek gerontik dengan jadwal dan tempat yang berbeda setiap kelompok. Hal ini menyebabkan responden yang sudah ditentukan berdasarkan interval sulit ditemui. Selain itu rekan 2008 juga banyak yang turun ke lapangan untuk melakukan pengambilan data.

Perbedaan jadwal kuliah dan praktek antar program dan angkatan menimbulkan kesukaran sendiri untuk membuat janji dengan responden. Peneliti menitipkan beberapa kuesioner kepada rekan mahasiswa lain yang juga memiliki kesibukan tersendiri sehingga saat kuesioner kembali rekan mahasiswa tersebut tidak sempat mengecek kembali.

6.2.2 Instrumen Penelitian

Kuesioner pada penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti sehingga masih terdapat beberapa pernyataan yang tidak valid. Selain itu, skala yang diberikan pada pilihan jawaban responden dirasa kurang oleh responden. Responden harus menggenapkan sendiri jika jawabannya adalah agak setuju atau agak tidak setuju sesuai dengan persepsinya.

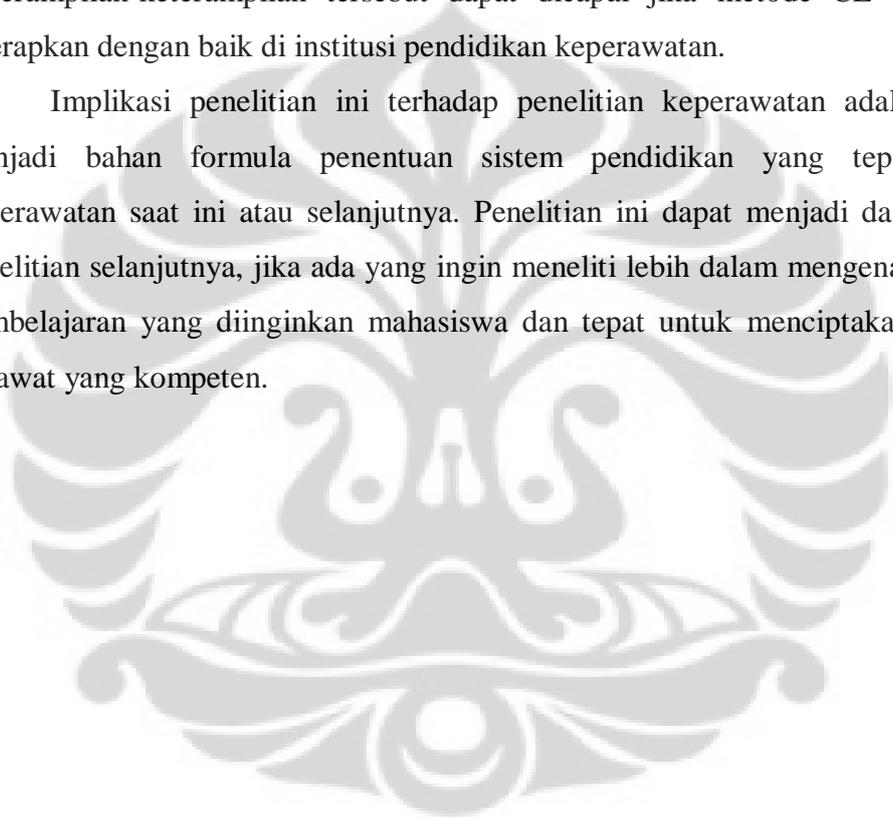
6.3 Implikasi Penelitian terhadap Pelayanan, Penelitian dan Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini memiliki implikasi langsung pada pendidikan keperawatan khususnya di Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) UI. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk evaluasi terhadap penerapan metode CL dan PBL pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di FIK UI. Persepsi positif yang dibentuk oleh mahasiswa menunjukkan bahwa metode CL dan PBL dengan Kurikulum KBK yang digunakan telah cukup baik diterapkan. Akan tetapi, perbedaan jumlah persepsi positif (51,4%) dan negatif (48,6%) yang tidak terlalu jauh menunjukkan bahwa harus ada evaluasi untuk memperbaiki metode pembelajaran yang

digunakan di FIK, khususnya pada penerapan CL dan PBL. Apabila sistem pendidikan keperawatan telah baik, maka akan muncul lulusan-lulusan dengan kompetensi yang baik pula.

Kualitas pelayanan keperawatan akan berbanding lurus dengan kualitas keterampilan perawat. Pendidikan keperawatan yang baik diharapkan akan meningkatkan kualitas perawat pula di lapangan. Perawat yang dapat berpikir kritis, menguasai *soft* maupun *hard skill*, serta dapat bekerja dengan baik dalam tim tentu akan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dicapai jika metode CL dan PBL diterapkan dengan baik di institusi pendidikan keperawatan.

Implikasi penelitian ini terhadap penelitian keperawatan adalah dapat menjadi bahan formula penentuan sistem pendidikan yang tepat untuk keperawatan saat ini atau selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, jika ada yang ingin meneliti lebih dalam mengenai metode pembelajaran yang diinginkan mahasiswa dan tepat untuk menciptakan lulusan perawat yang kompeten.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penerapan CL dan PBL pada Kurikulum Berbasis Kompetensi menjadi stimulus tersendiri bagi mahasiswa FIK UI, yang kemudian dipersepsikan oleh mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi yang dibentuk mahasiswa FIK UI, khususnya program sarjana terhadap penerapan tersebut. Mahasiswa FIK UI sendiri memiliki karakteristik yang bervariasi karena terdiri dari dua program dan empat angkatan yang berbeda. Mahasiswa FIK UI yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah mahasiswa program reguler yang berasal dari lulusan SMA, dengan rentang usia 17 sampai 22 tahun. Mahasiswa dengan jumlah terbanyak terdapat pada angkatan 2008 program reguler. Mayoritas mahasiswa bertempat tinggal di kost atau asrama dan sebagian besar menjalani satu aktivitas di luar kegiatan perkuliahan. Akan tetapi, banyak juga mahasiswa yang hanya fokus pada kuliahnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi yang dibentuk oleh mahasiswa FIK UI program sarjana terhadap penerapan metode CL dan PBL di FIK adalah positif. Akan tetapi, yang memiliki persepsi negatif proporsinya tidak berbeda jauh. Evaluasi yang sudah baik menurut mahasiswa adalah bahwa mahasiswa dapat mengembangkan beberapa keterampilan seperti kemampuan lisan, tulisan, berpikir kritis, dan peningkatan motivasi pencarian sumber informasi. Diskusi kelompok PBL juga telah berlangsung aktif dan produktif. Akan tetapi, masih terdapat pula evaluasi yang belum baik, seperti dosen belum berperan sebagai motivator dan fasilitator yang baik, belum memfasilitasi sumber informasi yang dibutuhkan, pemahaman yang tidak seragam antara mahasiswa. Mahasiswa pun masih cenderung memilih metode ceramah dari pengajar dibandingkan diskusi dengan sesama mahasiswa untuk memahami suatu materi.

7.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan beberapa evaluasi dalam menerapkan metode CL dan PBL di FIK UI. Sebagian besar mahasiswa mungkin sudah menemukan pola adaptasi yang tepat untuk menjalani metode yang baru diterapkan pada mata kuliah keperawatan di FIK UI ini. Mahasiswa ekstensi juga tentu telah mendapatkan berbagai pengalaman yang didapat di lapangan saat bekerja sebelum menjalani kuliah di FIK, sehingga metode ini tidak dipersepsikan secara negatif oleh mereka. Persepsi positif ini menandakan bahwa evaluasi yang sudah baik harus tetap dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan evaluasi yang kurang baik perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti memiliki saran antara lain:

1. Peningkatan komunikasi efektif sangat dibutuhkan antara pengajar dan mahasiswa terkait penelusuran sumber informasi pembelajaran. Penerapan metode SCL memang menuntut mahasiswa aktif mencari informasi secara mandiri. Dosen sudah menjalani perannya dengan baik ketika telah memberikan arahan terkait judul, pengarang dan tempat dimana dapat menemui sumber tersebut. Fasilitasi sumber informasi inilah yang mungkin dimaksud dalam panduan CL dan PBL oleh Tim OBM dan PDPT UI (2008). Mahasiswa pun ketika tidak menemui sumber informasi tersebut boleh mengemukakan kepada dosen, sehingga dapat ditemukan solusi yang baik.
2. Mahasiswa dan dosen perlu saling memahami satu sama lain dengan baik. Karakter mahasiswa yang berbeda-beda menuntut pengajar untuk memahami setiap mahasiswa yang dibimbingnya. Mahasiswa yang berpikir cepat dan tanggap mungkin tidak harus dibimbing secara penuh, namun begitu juga sebaliknya. Dosen sebaiknya memberikan bimbingan secara optimal ketika menemui mahasiswa yang kurang cepat dan tidak tanggap. Mahasiswa pun harus dapat memahami karakter dosen yang berbeda-beda, dengan tingkat kesibukan yang berbeda-beda pula.
3. Mahasiswa perlu meningkatkan kerjasama tim yang lebih baik untuk membentuk suatu kelompok diskusi yang efektif. Mahasiswa juga harus memahami kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anggota

kelompoknya. Kelompok diskusi yang efektif akan meminimalkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap materi dalam satu kelompok.

4. Pengajar perlu menyamakan pemahaman mengenai materi yang akan diberikan kepada mahasiswa, karena pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa, maka informasi yang didapatkan akan cenderung beragam. Mahasiswa membutuhkan konfirmasi dari pengajar untuk memfokuskan informasi yang wajib dipahami mahasiswa sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Hasil konfirmasi yang berbeda antara pengajar tentu akan memberikan pemahaman yang berbeda antara mahasiswa.
5. Penelitian selanjutnya perlu memperdalam mengenai pengaruh penerapan KBK dan metode SCL di FIK UI, beserta hubungannya dengan karakteristik mahasiswa FIK UI.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. (2005). Hubungan antara penerapan CL dan PBL dengan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9, 8-12.
- Afiyanti, Y. (2011). *Buku pedoman kerja mahasiswa mata ajar riset keperawatan*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Amir, M. T. (2006). *Mahasiswa yang berpikir strategis: Memaknai perkuliahan sembari membangun kecakapan hidup*. Jakarta: Institut Bisnis dan Informatika Indonesia
- Arindita, S. (2003). *Hubungan antara persepsi kualitas pelayanan dan citra bank dengan loyalitas nasabah*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Barbara, G. D. (1993). *Tools for Teaching*. San Fransisco: Jossey Bass Publisher.
- Cannon, C. A., & Schell, K. A. (2001). Problem-based Learning: Preparing Nurses for Practice. In B. J. Duch, S.E. Groh, & D. E. Allen, *The Power of Problem-based Learning* (pp.165-177). Virginia, USA: Stylus Publishing
- Febriani, D., Mujiasih, E., & Prihatsanti, U. (2011). Hubungan antara persepsi terhadap word of mouth (WOM) dengan intensi membeli makanan vegetarian pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 10, 177.
- Hariyati, R., T., S. (2009). *Buku pedoman kerja mahasiswa: Komputer keperawatan*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- _____. (2010). *Buku pedoman kerja mahasiswa mata ajar kepemimpinan dan manajemen keperawatan*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Harun, M. (2011). *Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. 20 November 2011. <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/08/06/155157/Kurikulum-Berbasis-Kompetensi-di-PT-muchharun>
- Hawari, D. (2006). *Manajemen stres cemas dan depresi*. Jakarta: FK UI
- Kotler, P. (2000). *Marketing manajemen: Analysis, planning, implementation and control*. 9th ed. New Jersey: Prentice Hall International
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam & Parini, S. (2001). *Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Masfuri. (2009). *Buku pedoman kegiatan mahasiswa: Keperawatan dewasa III*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan
- Mustikasari, Panjaitan, R. U., Novieastari, E., Wiarsih, W. (2009). *Buku pedoman kerja mahasiswa: Keperawatan dewasa III*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Novieastari, E., Wiarsih, W., & Mulyono, S. (2009). *Buku pedoman kerja mahasiswa: Mata ajar promosi kesehatan*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Nuraini, T. (2010). *Buku pedoman kegiatan mahasiswa: Keperawatan dewasa V*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Nurviyandari, D. (2011). *Buku pedoman kerja mahasiswa mata ajar keperawatan gerontik*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Panjaitan, R. U. (2009). *Buku pedoman kerja mahasiswa: Keperawatan dewasa IV*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Permatasari, H. (2011). *Buku pedoman kerja mahasiswa mata ajar keperawatan kesehatan masyarakat perkotaan*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Pujasari, H. (2010). *Buku pedoman kerja mahasiswa mata ajar keperawatan dewasa VIII*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Rahmat, J. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku organisasi*. (Hadyana Pujaatmaka, Penerjemah). Jakarta: Prenhallindo
- Rosyadi, I. (2001). *Keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui capabilities-based competition: Memikirkan kembali tentang persaingan berbasis kemampuan*. Jurnal BENEFIT, vol. 5, No. 1.
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan softskills di perguruan tinggi*. Jakarta: Tim Kerja Pengembangan Softskill Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Sub Direktorat KPS. (2008). *Buku panduan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan tinggi*. (tidak diterbitkan). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Sugiyono. (2003). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: PT Alfabeta

- Sukmarini, L. (2010). *Buku pedoman kegiatan mahasiswa mata kuliah keperawatan dewasa 7 (cairan)*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Tarmidi. (2010). *Penerapan kurikulum berbasis kompetensi (kbk) terhadap pembentukan softskill mahasiswa*. Skripsi: tidak dipublikasikan.
- Takwin, B. (n.d.). *Collaborative learning: dasar pemikiran, mekanisme dan prosedur pelaksanaannya*. 1 April 2012. <http://staff.ui.ac.id/internal/0800300001/material/CollaborativeLearning.ppt>
- Thoha, M. (1999). *Perilaku organisasi, konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim OBM & PDPT UI. (2008). *Buku orientasi belajar mahasiswa (OBM)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Visaningrum. (2011). *Penting tidaknya menjadi aktivis mahasiswa di era KBK*. 20 November 2012. <http://www.bunghatta.ac.id/artikel-278-penting-tidaknya-menjadi-aktivis-mahasiswa-di-era-kbk.html>
- Wanda, D. (2009). *BPKM: MK keperawatan anak 1*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Wanda, D., Wiarsih, W., Afifah, E., Hayati, H., & Susanti, Y. (2011). *Studi triangulasi terhadap stres dan koping mahasiswa keperawatan selama proses belajar mengajar pada kurikulum berbasis kompetensi*. (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Wardani, I. K. & Hariastuti, R. T. (2009). Mengurangi persepsi negatif siswa tentang konselor sekolah dengan strategi pengubahan pola pikir (cognitive restructuring). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, vol. 10, no.2.
- Wiarsih, W. (2012). *Buku pedoman kerja mahasiswa mata ajar keperawatan gerontik III*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Widyatuti. (2011). *Buku pedoman kerja mahasiswa mata ajar keperawatan gerontik II*. (tidak dipublikasikan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor : 1730/H2.F12.D1/PDP.04.0 4/2012

16 April 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.
Dekan
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia (FIK UI)
Kampus UI, Depok

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI), dengan hormat kami mohon kesediaan Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI (terlampir) untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) pada bulan April – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dra. Junaiti Sahar, Ph.D
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI
4. Manajer Mahalum FIK UI

**DAFTAR MAHASISWA YANG MENGUMPULKAN DATA UNTUK SKRIPSI DI FIK-UI
SEMESTER GENAP 2011/2011**

No.	Nama Mahasiswa	NPM	Judul Penelitian	Responden	Data yang diperlukan
1	Nindyah panthoko ratri	806457174	Tingkat pengetahuan mahasiswa ui ttg backpack safety	Mhs S2	Daftar mhs S2
2	Moch. Udin Kurnia	806334123	Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan APD pada mahasiswa praktik Profesi FIK UI	Mhs Profesi Reg 2011	Daftar mhs profesi 2011/2012
3	Lisa permatasari	806334041	Gambaran harga diri mahasiswa reguler 2011 dan mahasiswa profesi 2011 di FIK UI	Mhs Profesi Reg 2011 & S1 Reg 2012	
4	Angelina Roida Eka	806316120	Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat keberhasilan intervensi memasukkan obat melalui selang infus pertama kali pada mahasiswa PKD FIK UI	Mhs S1 Reg 2009-2010	Daftar mhs peserta MA PKD1 & PKD2 smt genap 2010-2011
5	Reni Rahmahidayani	806334312	Gambaran Stres dan Strategi Koping Mahasiswa Reguler FIK UI Angkatan 2009 dalam Melaksanakan Praktik Klinik	Mhs Reg 2009	Kelompok & tempat praktik klinik PKD1 & PKD2
6	Isti Chahyani	806457086	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Reguler FIK UI terhadap RUU Keperawatan	Mhs S1 Reg 2008-2011	Daftar mhs S1 Reg 2008-2011
7	Rahayu Ratih Marekta	806316234	Gambaran Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Mahasiswa FIK UI Reguler 2008 dalam Mengerjakan Skripsi	Mhs S1 Reg 2008	Daftar mhs S1 Ekstensi 2010-2011
8	Ruby Larasati	806316240	Hubungan tingkat stres dengan kejadian sleep paralysis pada mahasiswa fik ui angkatan 2008	Mhs S1 Reg 2008	
9	Zumaidah	806334602	Gambaran Mekanisme Koping "Fangirling" Mahasiswa Reguler FIK UI	Mhs Reg 2008-2011	
10	Siti nurhayati	806457344	Hubungan motivasi belajar dengan aksesibilitas penelusuran informasi keperawatan dan non-keperawatan mahasiswa reguler 2011 FIK UI	Mhs Reg 2011	

No.	Nama Mahasiswa	NPM	Judul Penelitian	Responden	Data yang diperlukan
11	Aniatul Hidayah	806456934	Gambaran motivasi belajar mahasiswa keperawatan program s1 reguler yang kuliah sambil bekerja	Mhs Reg s1 yang bekerja	
12	Aulia Titia Paramadina	806333650	Gambaran persepsi penggunaan media belajar online scele pada mahasiswa reguler: FIK UI	Mhs Reg 2008-2011	
13	Diyanti Septiana Putri	806333814	Perbedaan pengetahuan mahasiswa reguler FIK UI angkatan 2009 dan 2011 terkait infeksi nosokomial	Mhs Reg 2009 & 2011	
14	Manggarsari	806334054	Persepsi mahasiswa fik terhadap penerapan cl & pbl dim kbb di fik ui	Mhs Reg & Ekst	
15	Evie Anggrinyani	8066922242	Gambaran tingkat kecemasan mhs. ekstensi dalam mengikuti metode pembelajaran KBK di FIK-UI	Mhs ekst 2010& 2011	
16	Oktavia Situmeang	1006823463	Persepsi Mahasiswa Ekstensi 2010 FIK UI tentang Metode Pembelajaran Active Learning di FIK-UI	Mhs Ekst 2010& 2011	
17	Athina Yesica Pardede	806333631	Gambaran pemenuhan kebutuhan cairan mahasiswa Reguler FIK UI angkatan 2009	Mahasiswa Reguler 2009	
18	Susi Purwati	806323246	Tingkat Stress Akademik pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia	Mahasiswa Reguler 2010	

PENJELASAN TENTANG PENELITIAN

**Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program S1
terhadap Penerapan *Collaborative Learning* dan *Problem-based Learning*
pada Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Responden yang saya hormati,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Manggarsari

NPM : 0806334054

No.Hp : 08159214515

Adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, akan melakukan penelitian tentang “Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program S1 terhadap Penerapan *Collaborative Learning* (CL) dan *Problem-based Learning* (PBL) pada Kurikulum Berbasis Kompetensi”.

Pembimbing skripsi saya adalah Ibu Kuntarti S.Kp. M. Biomed.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode pembelajaran di FIK, yakni CL dan PBL seiring dengan diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian dari persyaratan untuk Program Pendidikan S1 saya di Universitas Indonesia di Depok.

Besar harapan saya agar Anda bersedia menjadi responden dalam penelitian saya dan menjawab pertanyaan terkait penelitian yang akan dilakukan. Informasi yang akan Anda berikan sebagai responden akan dijaga orisinalitas dan kerahasiaannya. Atas ketersediannya, saya ucapkan terima kasih.

Depok, April 2012

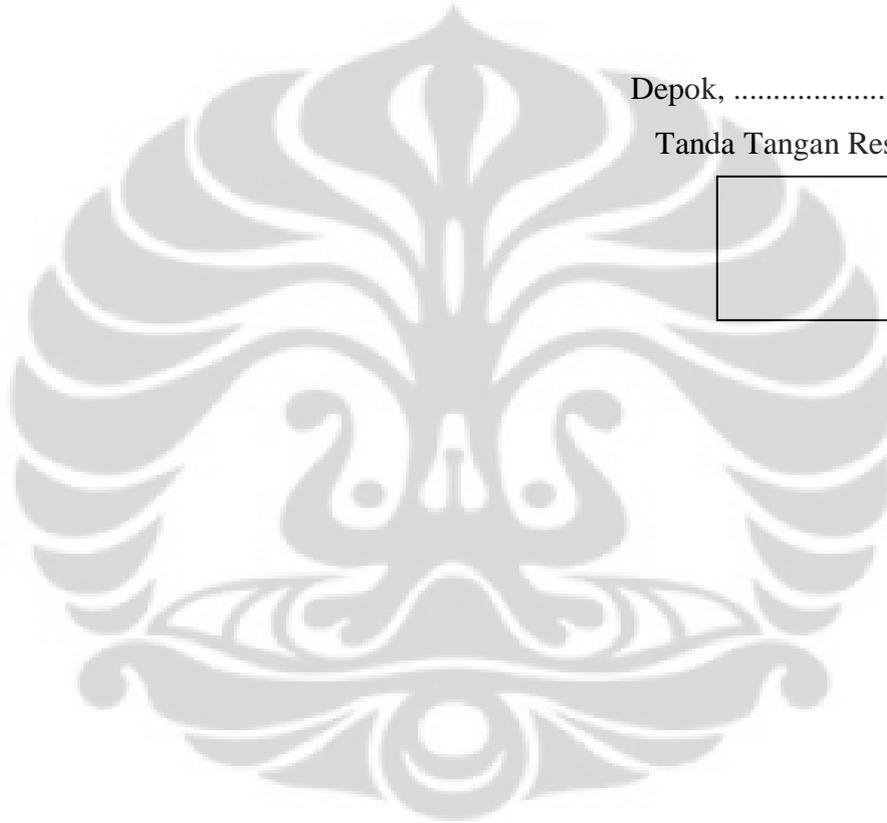
Peneliti

LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah membaca surat permohonan dan mendapat penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, saya dapat memahami tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Saya mengerti dan yakin bahwa peneliti akan menghormati hak-hak dan kerahasiaan saya sebagai responden. Dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun, saya bersedia menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden pada penelitian ini.

Depok, 2012

Tanda Tangan Responden



KUESIONER PENELITIAN

Kode Kuesioner
(diisi oleh peneliti)



**PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS
INDONESIA PROGRAM S1 TERHADAP PENERAPAN
COLLABORATIVE LEARNING DAN PROBLEM BASED
LEARNING PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**

Oleh: Manggarsari

0806334054

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
TAHUN 2012**

**Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program S1
terhadap Penerapan Collaborative Learning dan Problem-based Learning
pada Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Petunjuk Umum Pengisian Kuesioner

- Kuesioner ini memuat sejumlah pertanyaan dan pernyataan
- Beri tanda *checklist* (√) pada kolom jawaban yang sesuai. Jika ingin mengganti jawaban, coret jawaban pertama Anda dengan tanda sama dengan seperti ini (=) kemudian beri tanda √ pada kolom yang Anda anggap sesuai. Untuk pertanyaan isian, isilah dengan informasi yang sesuai pada titik-titik yang tersedia.
- Anda tidak diperkenankan menjawab dengan pensil dan menggunakan tipe-x
- Waktu yang anda butuhkan untuk mengisi kuesioner ini adalah 5-10 menit
- Terima kasih atas perhatiannya, dan selamat melakukan pengisian.

I. Data Demografi

Beri tanda *checklist* (√) pada kotak yang tersedia dan isi titik-titik yang tersedia dengan informasi yang sesuai.

1. Mahasiswa FIK UI program:

Reguler Ekstensi

2. Angkatan:

2008 2009 2010 2011

2. Umur: tahun

3. Jenis Kelamin:

Pria Wanita

3. Tempat tinggal saat ini:

Rumah orang tua Rumah saudara/kerabat Rumah pribadi
 Kost/asrama Lain-lain.....

4. Aktivitas di luar kuliah saat ini (jawaban boleh lebih dari satu):

Organisasi kampus Organisasi luar kampus
 Mengurus keluarga Bekerja Tidak ada
 Lain-lain.....

II. Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program S1 terhadap Penerapan Collaborative Learning (CL) dan Problem-based Learning (PBL) pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Bagaimana persepsi atau penilaian Anda mengenai pembelajaran CL & PBL dalam KBK yang ditetapkan di FIK UI?

Beri tanda *checklist* (√) pada pilihan kolom jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda.

Tidak ada jawaban yang benar atau pun salah, Anda cukup menjawab langsung sesuai dengan apa yang muncul pertama kali dalam pikiran Anda.

Keterangan pilihan jawaban:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat mencapai kompetensi keperawatan yang diharapkan dengan materi pengajaran dan proses belajar yang ada saat ini di FIK				
2	Penerapan KBK di FIK membuat saya dapat memahami materi keperawatan dengan baik selama proses belajar				
3	Penerapan KBK di FIK membuat saya kurang dapat mencapai kompetensi keterampilan sebagai calon perawat selama proses belajar				
4	Penerapan KBK di FIK membuat saya kurang dapat menjiwai peran sebagai calon perawat selama proses belajar				
5	Saya dapat lebih mengembangkan <i>hardskills</i> (pemasangan infus, NGT, <i>suction</i> , <i>bedmaking</i> dll.) saya dengan penerapan KBK di FIK				
6	Saya kurang dapat mengembangkan <i>softskills</i> (<i>leadership</i> , komunikasi, <i>caring</i> dll.) saya dengan penerapan KBK di FIK				
7	Saya mendapat pengalaman belajar yang dibutuhkan seorang perawat selama proses pembelajaran di FIK UI				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Saya merasa bahwa sebagian besar dosen FIK belum berperan sebagai motivator yang baik dalam proses pembelajaran aktif				
9	Menurut saya, sebagian besar dosen FIK belum berperan sebagai fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran aktif				
10	Sebagian besar dosen FIK ikut membantu saya dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran				
11	Sebagian besar dosen FIK ikut membantu saya dalam memproses informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran				
12	Sebagian besar dosen FIK tidak membantu memfasilitasi sumber yang saya butuhkan saat proses pembelajaran				
13	Sebagian besar dosen FIK selalu memberikan <i>feedback</i> kepada saya ataupun kelompok pada saat proses pembelajaran				
14	Penerapan metode CL di FIK membuat saya memiliki pemahaman yang sama dengan mahasiswa lain mengenai satu bahasan materi				
15	Menurut saya metode CL kurang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di FIK				
16	Mahasiswa membayar uang kuliah untuk belajar dari pengajar, bukan untuk belajar dari sesama mahasiswa				
17	CL kurang tepat untuk dapat menyamakan pemahaman saya dengan mahasiswa lain mengenai materi yang dibahas				
18	Saya lebih memilih metode ceramah karena dapat lebih memahami materi yang dipelajari				
19	Saya merasa dapat memahami materi dengan baik dengan metode pembelajaran CL				
20	Saya merasa proses <i>sharing</i> ilmu pengetahuan berlangsung secara efektif dalam diskusi <i>Focus Group</i> (FG)				
21	Saya merasa proses <i>sharing</i> ilmu pengetahuan berlangsung secara maksimal dalam diskusi FG				
22	Menurut saya setiap mahasiswa telah mengerjakan tugasnya dengan baik sesuai pembagian tugas yang disepakati bersama dalam kelompok FG				
23	Saya merasa diskusi dalam kelompok FG selama ini berlangsung secara aktif				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
24	Saya merasa diskusi dalam kelompok FG selama ini berlangsung secara produktif				
25	Hasil diskusi kelompok lain kurang dapat saya pelajari melalui presentasi <i>Home Group</i> (HG)				
26	Saya merasa diskusi dalam kelompok HG selama ini berlangsung secara pasif				
27	Saya merasa diskusi dalam kelompok HG selama ini berlangsung secara tidak produktif				
28	Saya merasa bahwa laporan hasil diskusi FG maupun HG merupakan hasil kesepakatan kerja dari beberapa anggota kelompok saja (dalam satu kelompok)				
29	Menurut saya PBL merupakan metode pembelajaran yang efektif bagi saya untuk mencapai kompetensi sebagai seorang perawat				
30	Penerapan PBL di FIK telah membuat saya terampil menyelesaikan kasus/permasalahan dalam konteks keperawatan				
31	Penerapan PBL telah membuat saya mampu berpikir kritis untuk menganalisis suatu permasalahan				
32	Penerapan PBL telah mengembangkan keterampilan komunikasi saya secara lisan				
33	Penerapan PBL telah mengembangkan keterampilan komunikasi saya secara tulisan				
34	Menurut saya pemicu yang diberikan saat diskusi dengan metode PBL harus jelas				
35	Menurut saya pemicu yang diberikan saat diskusi dengan metode PBL harus sederhana				
36	Saya merasa pemicu yang diberikan saat diskusi dalam PBL tidak memiliki hubungan dengan aplikasi di kehidupan nyata				
37	Metode PBL membuat saya memiliki pemahaman yang berbeda dengan mahasiswa lain mengenai kasus atau masalah yang dibahas				
38	PBL mendorong saya untuk mencari/menggunakan sumber informasi yang lebih banyak				
39	Saya merasa kurang memahami pembahasan materi/kasus dengan baik melalui metode pembelajaran PBL				
40	Saya merasa diskusi kelompok dalam PBL selama ini berlangsung secara pasif				

(Lanjutan)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
41	Saya merasa diskusi kelompok dalam PBL selama ini berlangsung secara tidak produktif				
42	Menurut saya laporan hasil diskusi merupakan hasil kesepakatan kerja seluruh anggota dalam kelompok PBL				

Sekian dan terima kasih ☺



BIODATA DIRI

Nama : Manggarsari
Tempat & Tanggal Lahir : Madiun, 8 Oktober 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat rumah : Jl. Kelapa Sawit I Rt.01/10 No.6 UKS Matraman
Jaktim 13120
HP/ Email : 08159214515/ kelapabunga@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. Lulus TK Santi Bhakti Jakarta tahun 1996
2. Lulus SD Negeri Kincir 03 Jakarta tahun 2002
3. Lulus SMP Negeri 7 Jakarta tahun 2005
4. Lulus SMA Negeri 31 Jakarta tahun 2008